



**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA BANK REPRESENTASI
WHOLESALE DAN BANK NON-WHOLESALE RUPIAH
DIGITAL**

SKRIPSI

Oleh:
Intan Nieva Husna Asyraf
NIM 220810201074

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
2026**



**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA BANK REPRESENTASI
WHOLESALE DAN BANK NON-WHOLESALE RUPIAH
DIGITAL**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
pada Program Studi S1 Manajemen

Oleh:
Intan Nieva Husna Asyraf
NIM 220810201074

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
2026**

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, pertolongan, dan kasih sayang-Nya.

1. Diri penulis sendiri, yang telah bertahan dan berjuang hingga titik ini. Terima kasih karena tetap melangkah di tengah kelelahan, menghadapi keraguan yang berhasil dilawan, dan tidak menyerah meskipun sering berada di titik terendah. Skripsi ini menjadi bukti atas setiap air mata, perjuangan, dan keberanian untuk terus melanjutkan langkah demi masa depan.
2. Orang tua tercinta, Ayah dan Mami, yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa, pengorbanan, dan ketulusan yang tidak pernah terhitung. Gelar sarjana ini bukan sekedar pencapaian akademik, melainkan wujud dari harapan dan cinta yang terus mengalir dalam setiap langkah penulis.
3. Saudara kandung tercinta, Mutiara Rafsya Asyraf dan Kiano Rembrandt Asfarizal Asyraf, yang selalu menjadi tempat berbagi dan sumber semangat.
4. Sepupu sekaligus sahabat penulis sejak kecil, Almh. Aura Tahta Ainullah, yang telah berpulang pada tahun lalu saat di semester akhir perjuangannya. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai kenangan dan penghormatan. Kepergiannya mengajarkan penulis tentang keteguhan hati dan arti menyelesaikan perjuangan, meskipun hati tidak sepenuhnya utuh.
5. Seseorang yang selalu menemani, M. Naufal Alauddin, terima kasih atas kesabaran, waktu dan dukungan yang menguatkan di saat penulis hampir menyerah.
6. Sahabat penulis, “Es Teler”, yang telah menemani masa perkuliahan penuh cerita dan proses pendewasaan. Terima kasih atas kebersamaan yang membuat penulis tidak merasa sendiri.
7. Dosen pembimbing, Dr. Hari Sukarno, M.M., CRA., CSF., atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang sangat berarti dalam penyelesaian karya ini.
8. Almamater Universitas Jember, sebagai tempat penulis bertumbuh, belajar, dan memperoleh pengalaman kehidupan.

MOTTO

“Jangan pernah merasa tertinggal, setiap orang punya proses dan rezekinya masing-masing”
(Q.S Maryam:4)

“Rasa takut adalah penghalang yang luar biasa untuk sukses. Jika menyerah pada rasa takut itu, kita tidak akan tau pintu mana yang bisa dibuka, dan kita tidak akan tau kira-kira hidup akan berubah sejauh mana”

(Raditya Dika)

“Perang telah usai, aku bisa pulang
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!!!”

(Nadin Amizah)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini”

Nama : Intan Nieva Husna Asyraf

NIM : 220810201074

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Perbedaan Kinerja Bank representasi *wholesaler* dan Bank *non-wholesaler* Rupiah Digital” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 April 2026

Yang Menyatakan

Intan Nieva Husna Asyraf

NIM 220810201074

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul Analisis Perbedaan Kinerja Bank Representasi *Wholesaler* Dan Bank *Non-Wholesaler* Rupiah Digital telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 April 2026

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr. Hari Sukarno, M.M., CRA., CSF.

(.....)

NIP : 196105301988021001

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Hadi Paramu, S.E., MBA., Ph.D.

(.....)

NIP : 196901201993031002

2. Penguji Anggota

Nama : Dra. Lilik Farida, M.Si

(.....)

NIP : 196311281989022001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja bank antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan *non-wholesaler* dalam *pilot project* Rupiah Digital. Perkembangan digitalisasi keuangan mendorong Bank Indonesia untuk menghadirkan Rupiah Digital sebagai *Central Bank Digital Currency* (CBDC) yang diharapkan mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperluas inklusi keuangan, serta memperkuat stabilitas moneter. Namun, implementasi inovasi ini juga menimbulkan potensi dampak terhadap kinerja perbankan, khususnya pada aspek likuiditas, struktur pendanaan, perkembangan *fintech* dan efisiensi transaksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank periode 2023-2024. Variabel yang dianalisis meliputi *liquidity coverage ratio* (LCR), *current account and saving account* (CASA), perkembangan *fintech* yang diukur melalui jumlah pengguna *mobile banking*, serta efisiensi transaksi yang diukur melalui volume transaksi *mobile banking*. Metode analisis yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney* untuk menguji perbedaan antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan *non-wholesaler*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada variabel CASA dan perkembangan *fintech* antara kedua kelompok bank. Bank representasi *wholesaler* cenderung memiliki proporsi dana murah yang lebih besar serta tingkat adopsi digital yang lebih tinggi. Sementara itu, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada variabel LCR dan efisiensi transaksi, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok bank memiliki kinerja yang relatif serupa dalam hal aktivitas transaksi digital dan ketahanan likuiditas jangka pendek.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam *pilot project* Rupiah Digital berkaitan dengan perbedaan pada aspek struktur pendanaan dan kesiapan digital, namun belum berdampak signifikan terhadap kondisi likuiditas dan efisiensi transaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah diadopsi secara luas di sektor perbankan, terlepas dari status partisipasi dalam *pilot project* Rupiah Digital.

Kata Kunci: Efisiensi Transaksi, Rupiah Digital, Kinerja Bank, Likuiditas, Perkembangan *Fintech*

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in bank performance between participant and non-participant banks in the Rupiah Digital pilot project. The rapid development of financial digitalization has encouraged Bank Indonesia to introduce the Rupiah Digital as Central Bank Digital Currency (CBDC), which is expected to improve transaction efficiency, financial inclusion, and monetary stability. However, the implementation of this innovation also raises concerns regarding its potential impact on banking performance, particularly in terms of liquidity, funding structure, fintech development, and transaction efficiency.

This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from bank annual report during the 2023-2024 period. The analysis focuses on four main variables include liquidity coverage ratio (LCR), current account and saving account (CASA), fintech development (measured by the number of mobile banking users), and transaction efficiency (measured by mobile banking transaction volume). The Mann-Whitney test is applied to examine differences between participant and non-participant banks.

The result indicate that there are significant differences in CASA and fintech development between the two groups of banks. Participant banks tend to have higher levels of digital adoption and a stronger proportion of low cost funds. In contrast, no significant differences are found in LCR and transaction efficiency, suggesting that both groups exhibit relatively similar performance in terms of transaction activity and short term liquidity resilience.

In conclusion, participant in the Rupiah Digital pilot project is associated with differences in digital readiness and funding structure, but it does not significantly affect liquidity conditions and transaction efficiency. These findings imply that digital transformation has been broadly adopted across the banking sector, regardless of pilot project participant.

Keywords: Bank Performance, Rupiah Digital, Fintech Development, Liquidity, Transaction Efficiency.

RINGKASAN

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA BANK REPRESENTASI
WHOLESALE DAN BANK *NON-WHOLESALE* RUPIAH DIGITAL;**

Intan Nieva Husna Asyraf; 220810201074; 2026; 41 halaman; Jurusan
Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Perkembangan digitalisasi keuangan yang pesat mendorong Bank Indonesia untuk menginisiasi Rupiah Digital sebagai bentuk *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Implementasi ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, memperlus inklusi keuangan, serta menjaga stabilitas moneter. Namun di sisi lain, kehadiran Rupiah Digital juga berpotensi memengaruhi kinerja perbankan, khususnya aspek likuiditas, struktur pendanaan, perkembangan teknologi finansial, dan efisiensi transaksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja antara bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler* dalam *pilot project* Rupiah Digital. Penelitian ini dilakukan pada bank umum di Indonesia periode 2023-2024.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan publikasi resmi bank. Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum yang menjadi *wholesaler* dan *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital yang memiliki kelengkapan data variabel penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi *liquidity coverage ratio* (LCR), *current account and saving account* (CASA), perkembangan *fintech* dan efisiensi transaksi. Metode analisis data yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada variabel CASA dan perkembangan *fintech* antara bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler*. Bank representasi *wholesaler* cenderung memiliki proporsi dana murah yang lebih besar serta tingkat adopsi layanan digital yang lebih tinggi dibandingkan bank *non-wholesaler*. Hal ini mencerminkan efisiensi struktur pendanaan dan kesiapan digital yang lebih baik pada bank representasi *wholesaler*. Sementara itu, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada variabel LCR dan

efisiensi transaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah berlangsung secara luas di sektor perbankan.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam *pilot project* Rupiah Digital berhubungan dengan perbedaan pada aspek struktur pendanaan dan kesiapan digital, namun belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi likuiditas perbankan dan efisiensi transaksi. Oleh karena itu, implementasi Rupiah Digital pada tahap awal mencerminkan perbedaan kesiapan internal bank dibandingkan perubahan kinerja operasional secara menyeluruh.



SUMMARY

ANALYSIS OF DIFFERENCES IN THE PERFORMANCE OF PARTICIPATING AND NON PARTICIPATING BANK IN THE RUPIAH DIGITAL; Intan Nieva Husna Asyraf; 220810201074; 2026; 41 pages; Department of Management Faculty of Economics and Business University of Jember.

The rapid development of financial digitalization has encouraged Bank Indonesia to initiate the Rupiah Digital as a form of Central Bank Digital Currency (CBDC). This implementation aims to improve payment system efficiency, expand financial inclusion, and maintain monetary stability. However, on the other hand, the presence of the Rupiah Digital also has the potential to affect banking performance, particularly in terms of liquidity, funding structure, fintech development, and transaction efficiency. Therefore, this study aims to analyze the differences in performance between participant and non-participant banks in the Rupiah Digital pilot project. This research was conducted on commercial banks in Indonesia during the 2023–2024 period.

This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and official bank publications. The research population includes all commercial banks that are participants and non-participants in the Rupiah Digital pilot project with complete data availability for the research variables. The variables analyzed include liquidity coverage ratio (LCR), current account and saving account (CASA), fintech development, and transaction efficiency. The data analysis method used is the Mann-Whitney test.

The results of this study indicate that there are significant differences in CASA and fintech development between participant and non-participant banks. Participant banks tend to have a higher proportion of low-cost funds and a higher level of digital service adoption compared to non-participant banks. This reflects better efficiency in funding structure and stronger digital readiness among participant banks. Meanwhile, no significant differences are found in LCR and transaction efficiency. These findings indicate that digital transformation has been widely adopted across the banking sector.

The conclusion of this study shows that participation in the Rupiah Digital pilot project is associated with differences in funding structure and digital readiness, but it has not significantly affected banking liquidity conditions and transaction efficiency. Therefore, the implementation of the Rupiah Digital in its early stage reflects differences in internal bank readiness rather than comprehensive changes in operational performance.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perbedaan Kinerja Bank representasi *wholesaler* Dan Bank *non-wholesaler* Rupiah Digital”. Skripsi ini disusun sebaagi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada program studi manajemen, fakultas ekonomi dan bisnis, universitas jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi penulisan maupun analisis. Namun demikian, berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si. selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.
2. Dr. Elok Sri Utami, M.Si. selaku Ketua Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.
3. Prof. Dr. Sumani, S.E., M.Si., CRA. selaku Koordinator Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.
4. Dr. Mochammad Farid Afandi, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
5. Dr. Hari Sukarno, M.M., CRA., CSF. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Hadi Paramu, S.E., MBA., Ph.D. selaku Dosen Penguji Utama dan Dra. Lilik Farida, M.Si. selaku Sekretaris Penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, tenaga kependidikan, dan staf di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pelayanan, serta berbagai fasilitas kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Keluarga penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

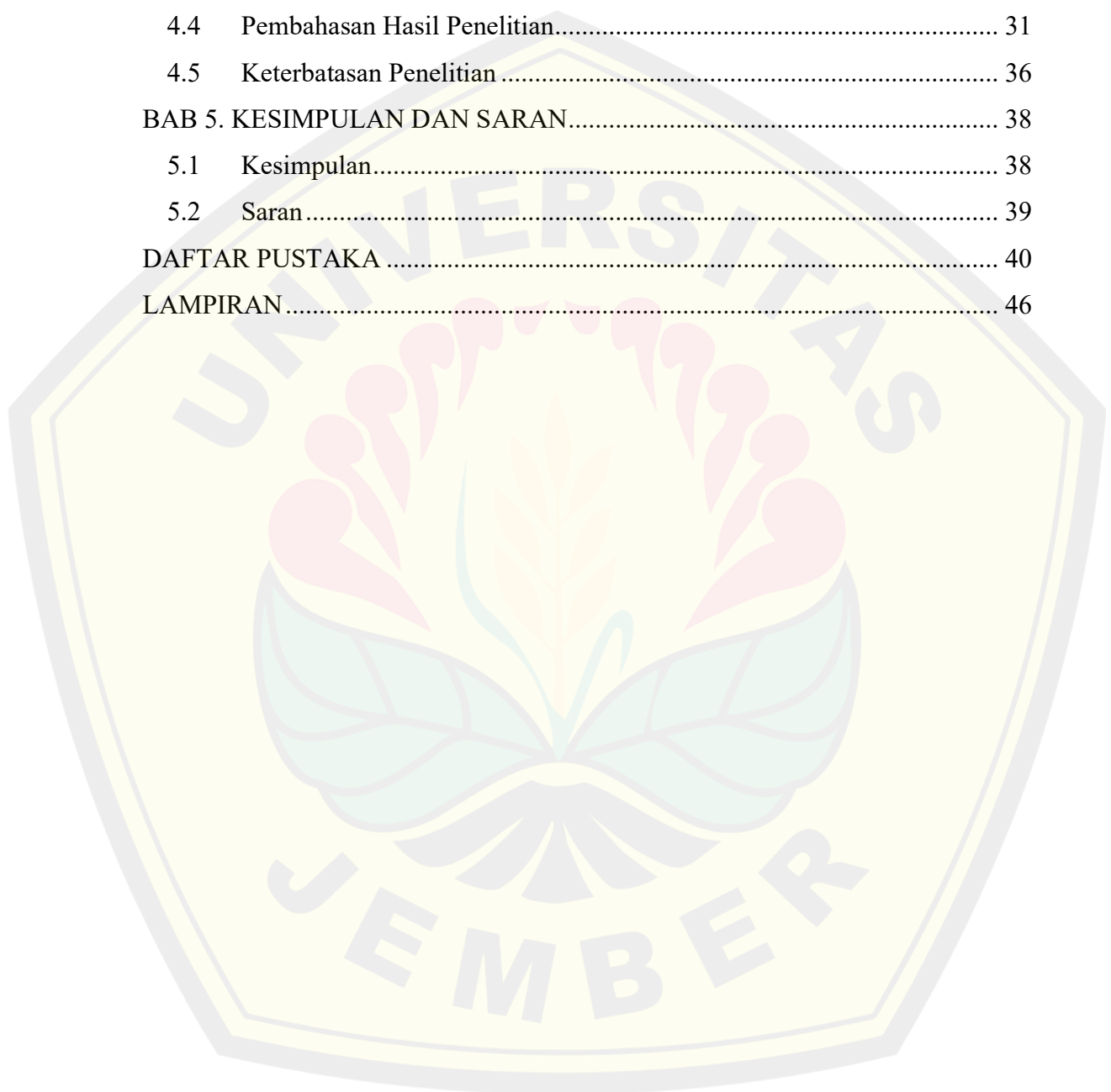
9. Sahabat dan teman-teman yang tercinta yang senantiasa memberikan doa, nasihat, semangat, serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.



DAFTAR ISI

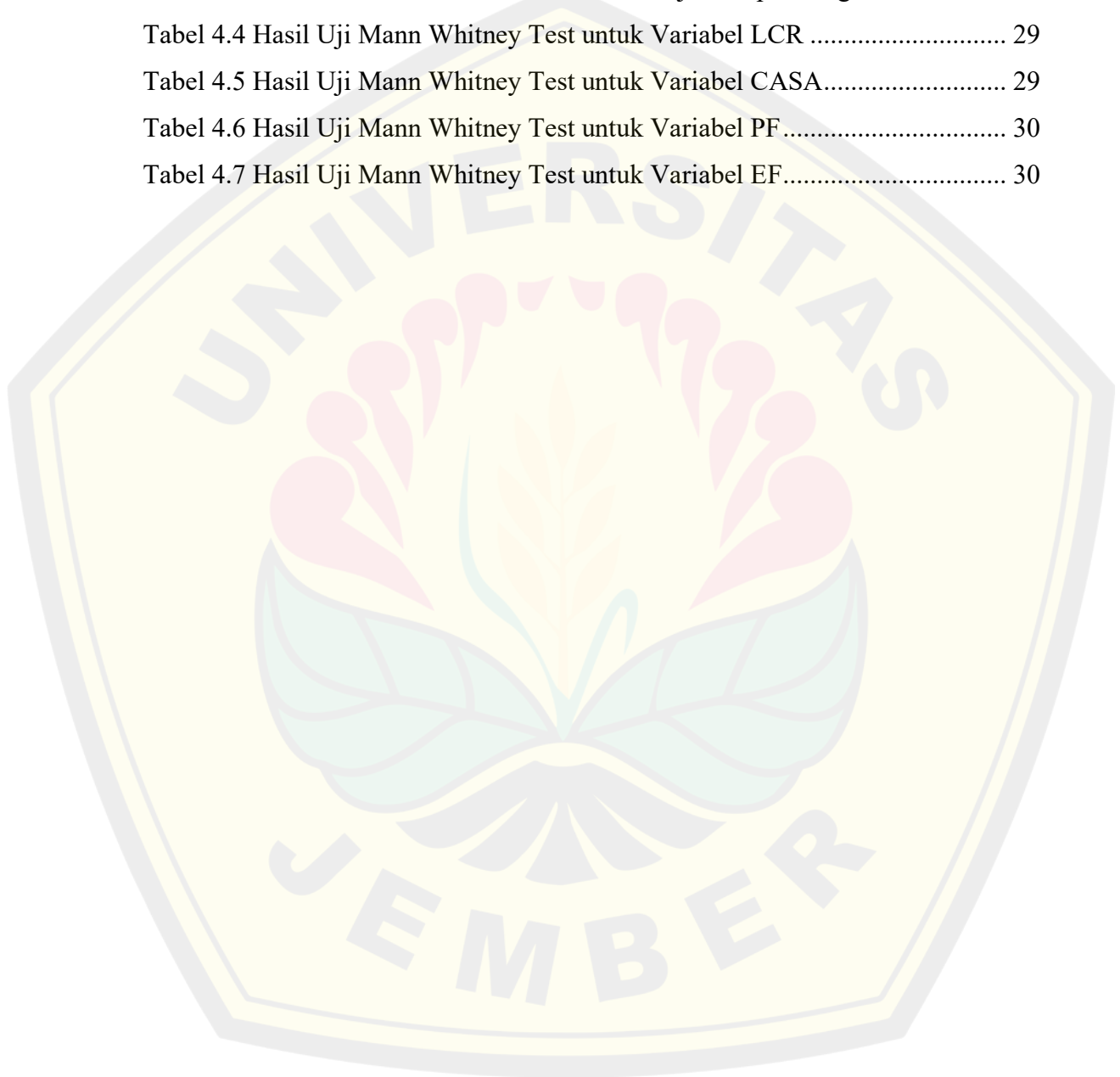
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
RINGKASAN	viii
<i>SUMMARY</i>	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu.....	13
2.3 Kerangka Konseptual	14
2.4 Hipotesis.....	15
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Rancangan Penelitian	17
3.2 Populasi dan Sampel.....	17
3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Identifikasi Variabel	18
3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran	18

3.6	Metode Analisis Data	18
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		22
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	22
4.2	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian.....	24
4.3	Hasil Analisis Data.....	28
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	31
4.5	Keterbatasan Penelitian	36
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....		38
5.1	Kesimpulan.....	38
5.2	Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA		40
LAMPIRAN.....		46



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel.....	18
Tabel 4.1 Daftar Bank Umum Konvensional yang Menjadi Objek Penelitian.....	23
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Pada Bank Representasi Wholesaler Dan Bank Non-wholesaler Pilot Project Rupiah Digital	24
Tabel 4.4 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel LCR	29
Tabel 4.5 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel CASA.....	29
Tabel 4.6 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel PF.....	30
Tabel 4.7 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel EF.....	30



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Total Volume Transaksi QRIS 2020 vs 2021 1
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 14



DAFTAR LAMPIRAN

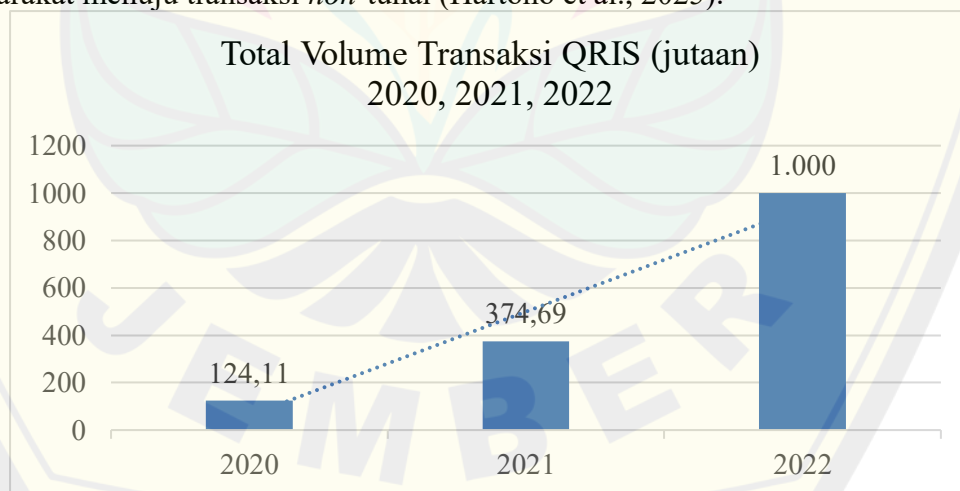
Lampiran 1. Volume transaksi uang elektronik	46
Lampiran 2. Penelitian Terdahulu.....	47
Lampiran 3. Hasil Deskriptif Statistik	51
Lampiran 4. Data Variabel Penelitian.....	53
Lampiran 5. Hasil Uji Mann Whitney Test Variabel Liquidity Coverage Ratio (LCR)	57
Lampiran 6. Hasil Uji Mann Whitney Test Variabel Current Account and Saving Account (CASA).....	58
Lampiran 7. Hasil Uji Mann Whitney Test Variabel Perkembangan Fintech (PF)	59
Lampiran 8. Hasil Uji Mann Whitney Test Variabel Efisiensi Transaksi (EF)	60

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi digital telah menjadi pendorong utama perubahan di berbagai sektor, termasuk sektor keuangan global dan nasional. Dampak transformasi digital tersebut tercermin dalam pergeseran transaksi diseluruh dunia, di mana dominasi uang tunai secara bertahap tergantikan oleh instrumen digital yang menawarkan kecepatan, kepraktisan, dan efisien (Yang & Chen, 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga di negara berkembang di mana adopsi teknologi finansial (fintech) dan layanan pembayaran elektronik mengalami pertumbuhan signifikan (Mashoene et al., 2025). Tren global ini kemudian mendorong bank sentral di berbagai negara untuk menyiapkan instrumen moneter baru yang sesuai dengan era digital, yakni *Central Bank Digital Currency* (CBDC) (Eko Wahyu Prasetyo, 2025). Sejumlah negara telah lebih dulu meluncurkan proyek CBDC, China memiliki e-CNY, Uni Eropa memiliki Digital Euro, Nigeria memiliki e-Naira, India memiliki Digital Rupee (Junaidi, 2023).

Percepatan digitalisasi sistem keuangan di Indonesia mulai terlihat nyata sejak tahun 2020, terutama dipicu oleh pandemi *Covid-19* yang mengubah perilaku masyarakat menuju transaksi *non-tunai* (Hartono et al., 2025).



Gambar 1.1 Total Volume Transaksi QRIS 2020 vs 2021

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (2022), mengutip Total Volume Transaksi QRIS 2020 vs 2021

Dapat dilihat pada gambar 1, Bank Indonesia (dalam Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia, 2022) mencatat bahwa transaksi melalui QRIS meningkat dari 124 juta

transaksi pada 2020, menjadi 375 juta transaksi pada 2021, dan meningkat tajam menjadi 1 miliar pada 2022. Sejalan dengan itu, volume transaksi uang elektronik yang disajikan pada lampiran 1 berkembang signifikan, yakni dari 4.625 juta transaksi pada 2020 meningkat menjadi 5.450 juta transaksi pada 2021. Fakta ini menunjukkan bahwa periode 2020-2022 merupakan fase krusial awal digitalisasi keuangan di Indonesia.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya sekedar tren teknologi, tetapi juga menggeser fondasi sistem keuangan dan menuntut hadirnya instrumen moneter yang lebih adaptif. Sebagai respon terhadap tren digitalisasi tersebut, Bank Indonesia juga mengambil langkah strategis dengan mengembangkan *Central Bank Digital Currency* (CBDC) yang diberi nama Rupiah Digital. Inisiatif ini diperkenalkan melalui *white paper* pada 2022 yang berisi tahapan implementasi serta perannya dalam mendukung *Blueprint* sistem pembayaran Indonesia 2025. Saat ini program tersebut tengah memasuki tahap *pilot project* yang difokuskan pada pengembangan skema *wholesale*. Skema *wholesale* merujuk pada penggunaan Rupiah Digital yang didistribusikan melalui lembaga keuangan tertentu sebagai perantara, sehingga transaksi tidak dilakukan langsung antara bank sentral dengan masyarakat, melainkan melalui institusi yang berperan sebagai distributor (*wholesaler*) dalam sistem pembayaran. Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, menyatakan bahwa implementasi tahap awal akan melibatkan para pemain besar baik perbankan yang giat dalam pelayanan jasa sistem pembayaran sebagai pihak yang akan dipilih menjadi *wholesaler* Rupiah Digital (CNBC Indonesia, 2022). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan *wholesaler* mengarah pada institusi dengan skala usaha besar dalam sistem pembayaran, meskipun tidak dipublikasikan secara spesifik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kelompok *wholesaler* direpresentasikan menggunakan bank yang termasuk dalam kategori KBMI 4 yakni BRI, BNI, BCA, Mandiri, yang merupakan kelompok bank dengan modal inti terbesar dan aktivitas transaksi yang dominan di industri perbankan Indonesia (Tobing, 2025). Pendekatan ini digunakan sebagai proksi berbasis karakteristik untuk menggambarkan kelompok bank yang memiliki potensi tinggi dalam keterlibatan skema *wholesale* Rupiah Digital dengan tidak

mengklaim keterlibatan langsung bank-bank tersebut dalam *pilot project*, melainkan sebagai representasi. Langkah ini bukan hanya bentuk adaptasi terhadap arus digitalisasi, tetapi juga upaya memperkuat efisiensi transaksi, dan memperluas inklusi keuangan di Indonesia. Namun di sisi lain, terdapat potensi risiko yang juga perlu diperhatikan seperti potensi disintermediasi perbankan dan ancaman stabilitas sistem keuangan.

Pesatnya perkembangan layanan keuangan digital turut membentuk kesiapan perbankan dalam menghadapi implementasi Rupiah Digital. Meningkatnya penggunaan *mobile banking*, QRIS, *e-wallet* dan berbagai *platform* pembayaran berbasis teknologi menunjukkan peralihan preferensi masyarakat menuju transaksi yang lebih praktis, cepat, dan terjangkau. Tren tersebut secara langsung memperkuat ekosistem layanan pembayaran berbasis digital yang menjadi dasar pengujian Rupiah Digital melalui *pilot project*. Perubahan ekosistem pembayaran digital tersebut tidak hanya menunjukkan peningkatan adopsi teknologi, tetapi juga memberikan tuntutan baru bagi bank untuk menyediakan layanan transaksi yang lebih cepat dan terjangkau. Dalam konteks tersebut, efisiensi transaksi menjadi penting untuk dinilai karena mencerminkan kemampuan perbankan dalam menampung dan memproses aktivitas pembayaran digital dalam jumlah besar. Peningkatan volume transaksi melalui *mobile banking* dapat menjadi tanda bahwa masyarakat semakin percaya dan bergantung pada layanan digital bank, sekaligus menunjukkan bahwa infrastruktur yang dimiliki mampu mengelola transaksi secara efisien. Dengan demikian, perkembangan fintech dan efisiensi transaksi dapat menjadi indikator untuk melihat kesiapan bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* dalam menyediakan layanan yang selaras dengan implementasi Rupiah Digital.

Seiring dengan pelaksanaan *pilot project* Rupiah Digital, evaluasi terhadap perbedaan kondisi keuangan bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital menjadi semakin relevan, terutama terkait struktur penghimpunan dana dan ketahanan likuiditas. Rupiah Digital berpotensi memengaruhi proporsi dana murah (CASA) sebagai sumber pendanaan utama bank, karena perubahan preferensi masyarakat dalam memilih instrumen simpanan

yang lebih likuid dan berbasis digital dapat menggeser cara masyarakat menyimpan dan menggunakan dana. Pergeseran tersebut tidak hanya berdampak pada efisiensi biaya dana, tetapi juga dapat menciptakan redistribusi likuiditas di sistem perbankan. Dampak ini kemudian berkaitan langsung dengan indikator ketahanan likuiditas jangka pendek, yakni *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), yang mengukur kemampuan bank memenuhi arus kas dalam 30 hari ketika terjadi tekanan pasar. Jika penggunaan Rupiah Digital mendorong perpindahan dana ke rekening digital Bank Indonesia, maka ruang bank untuk menjaga ketersediaan aset likuid berkualitas tinggi dapat menyempit sehingga mempengaruhi nilai LCR. Oleh karena itu, analisis terhadap CASA dan LCR menjadi penting untuk menilai apakah implementasi Rupiah Digital akan memberikan peluang efisiensi atau justru menciptakan tekanan baru dalam stabilitas likuiditas sektor perbankan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti isu implementasi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) dan implikasinya terhadap sektor keuangan. Jailani et al. (2025) menemukan bahwa penerapan CBDC di negara berkembang berpotensi meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas akses keuangan, namun juga membawa risiko disintermediasi perbankan yang dapat menurunkan profitabilitas bank. Di sisi lain, Zuchroh et al. (2025) menjelaskan bahwa CBDC mampu memperkuat transmisi kebijakan moneter serta mendorong inklusi keuangan yang lebih merata. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menyoroti adanya tantangan serius terkait privasi data, ancaman keamanan siber, serta potensi instabilitas sistem perbankan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun CBDC menawarkan peluang transformasi keuangan, terdapat pula risiko awal yang harus diantisipasi, khususnya bagi industri perbankan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada kajian makro mengenai stabilitas sistem keuangan, efektivitas kebijakan moneter, serta profitabilitas perbankan secara umum. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank juga berperan dalam menyediakan transfer dana, kliring, kegiatan valuta asing, serta layanan lain yang mendukung kelancaran lalu lintas pembayaran. Oleh karena itu, aspek operasional terkait sistem pembayaran menjadi penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Keterbatasan penelitian terdahulu yang masih berfokus pada aspek makro menyisakan ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi, khususnya terkait analisis perubahan indikator kinerja perbankan dalam konteks pelaksanaan *pilot project* Rupiah Digital. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis empiris terhadap serangkaian indikator yang relevan dengan transformasi sistem pembayaran digital, perkembangan *fintech*, efisiensi transaksi, *Liquidity Coverage Ratio* (LCR), serta *Current Account And Saving Account* (CASA). Keempat indikator tersebut digunakan untuk menilai potensi perubahan pada sistem pembayaran dan ketahanan likuiditas kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* sebagai respons terhadap implementasi Rupiah Digital.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan digitalisasi keuangan di Indonesia mendorong Bank Indonesia untuk melaksanakan *pilot project* Rupiah Digital sebagai inovasi sistem pembayaran nasional. Program ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperkuat ketahanan likuiditas perbankan, serta memengaruhi struktur pendanaan perbankan. Harapan terhadap tercapainya manfaat tersebut menimbulkan kebutuhan untuk menilai secara empiris sejauh mana kebijakan ini berdampak pada indikator keuangan perbankan. Masalah penelitian yang diangkat dalam proposal ini adalah bahwa sifat proyek *pilot project* Rupiah Digital ini masih dalam tahap uji coba yang hasilnya bisa saja berhasil maupun gagal.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *liquidity coverage ratio* (LCR) pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital?
2. Apakah terdapat perbedaan struktur penghimpunan dana masyarakat pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital?

3. Apakah terdapat perbedaan perkembangan *fintech* pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital?
4. Apakah terdapat perbedaan efisiensi transaksi pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji ada tidaknya perbedaan *liquidity coverage ratio* (LCR) pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.
2. Untuk mengkaji ada tidaknya perbedaan struktur penghimpunan dana masyarakat pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.
3. Untuk mengkaji ada tidaknya perbedaan perkembangan *fintech* pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.
4. Untuk mengkaji ada tidaknya perbedaan efisiensi transaksi pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

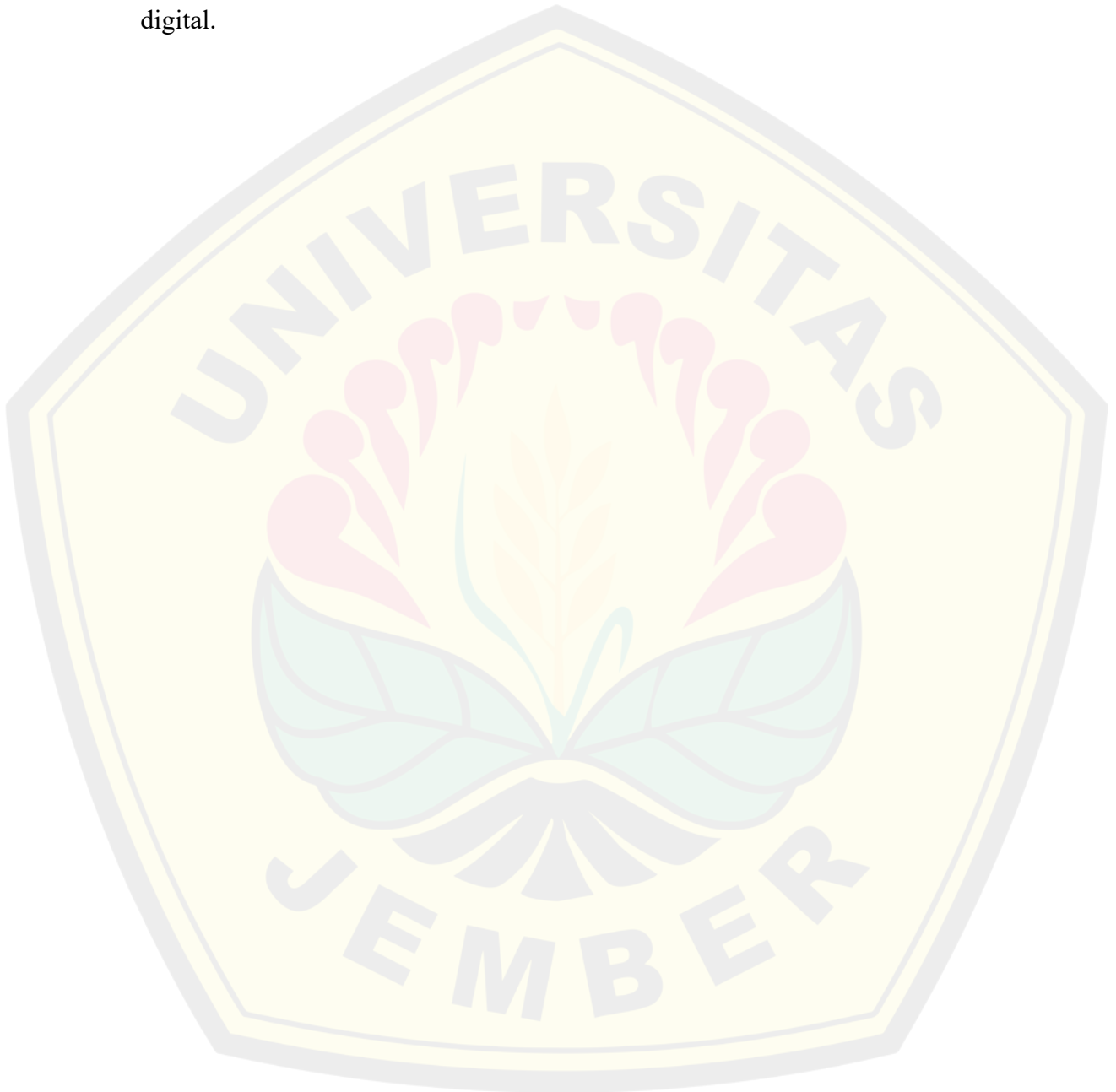
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian lanjutan mengenai Rupiah Digital, baik dengan menambah indikator lain seperti *cost of fund* atau likuiditas maupun memperluas periode setelah tahap *pilot project*.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perbankan dalam mengelola struktur penghimpunan dana masyarakat, menekan biaya pendanaan, serta menjaga tingkat likuiditas bank. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong peningkatan efisiensi transaksi digital dan memperkuat ketahanan likuiditas perbankan, sehingga perbankan dapat menyusun strategi yang lebih kompetitif di tengah proses digitalisasi sistem pembayaran.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan berbasis data bagi OJK dan Bank Indonesia dalam menyusun kebijakan terkait pengawasan dan pengembangan sistem pembayaran digital. Temuan pada penelitian ini juga diharapkan dapat membantu regulator dalam memperkuat kebijakan makroprudensial, serta meningkatkan perlindungan bagi nasabah di era keuangan digital.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rupiah Digital

Rupiah Digital adalah representasi digital dari mata uang rupiah yang diterbitkan langsung oleh Bank Indonesia sebagai bagian dari *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Rupiah Digital merupakan uang digital resmi negara yang memiliki status sebagai alat pembayaran yang sah yang berbeda dengan uang elektronik komersial atau aset kripto yang tidak memiliki jaminan penuh dari bank sentral (Bank Indonesia, 2023). Dalam kata lain Rupiah Digital ini sama halnya dengan uang kertas dan uang logam, namun Rupiah Digital ini berbentuk digital.

Rupiah Digital diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) untuk melayani kebutuhan masyarakat yang semakin mengarah pada alat pembayaran digital, khususnya di era dominasi generasi Z yang banyak bergantung pada pembayaran digital (Irawati, 2022a). Selain itu Rupiah Digital juga bertujuan untuk menjaga kedaulatan rupiah di era digital, memperkuat sistem pembayaran nasional yang lebih cepat, efisien, dan efektif, serta mendukung integrasi ekonomi dan keuangan digital secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan agenda transformasi digital nasional yang sedang didorong oleh BI melalui Proyek Garuda (Bank Indonesia, 2023).

Implementasi Rupiah Digital yang diinisiasi melalui Proyek Garuda tersebut tidak hanya berimplikasi pada sistem pembayaran nasional, tetapi juga pada dinamika intermediasi perbankan. Salah satu aspek penting yang berpotensi terdampak adalah struktur penghimpunan dana masyarakat yang berperan signifikan dalam menentukan tingkat efisiensi biaya dana bank. Fs.Institute (2025) berpendapat bahwa adanya Rupiah Digital ini memungkinkan masyarakat dan pelaku usaha menyimpan dana digital langsung di rekening yang diterbitkan oleh BI yang mana dapat menggeser sebagian dana dari rekening giro dan tabungan tradisional ke bentuk simpanan digital, yang pada akhirnya dapat mengubah struktur penghimpunan dana masyarakat di perbankan. Selain itu, Rupiah Digital juga meningkatkan kemudahan dan kecepatan transaksi *real-time* 24/7 dengan

biaya rendah, sehingga memperkuat peran dana masyarakat dalam mendukung aktivitas transaksi harian, baik bagi individu maupun UMKM (detik.com, 2025).

Dalam pengembangannya, *Central Bank Digital Currency* (CBDC) dapat diimplementasikan melalui dua skema utama, yaitu *retail* dan *wholesale*. Skema *retail* merujuk pada distribusi mata uang digital yang dapat diakses langsung oleh masyarakat sebagai pengguna akhir, sehingga individu dapat menyimpan dan menggunakan Rupiah Digital layaknya uang tunai dalam bentuk digital. Sementara itu, skema *wholesale* merujuk pada distribusi mata uang digital yang hanya melibatkan lembaga keuangan tertentu sebagai perantara dalam sistem pembayaran, sehingga akses terhadap Rupiah Digital tidak diberikan secara langsung kepada masyarakat, melainkan melalui institusi yang berperan sebagai distributor. Skema *wholesale* umumnya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi transaksi antar lembaga keuangan serta memperkuat stabilitas sistem pembayaran.

2.1.2 *Liquidity Coverage Ratio* (LCR)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) adalah indikator likuiditas yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Menurut Althawadi (dalam Amelinda, 2024) LCR digunakan untuk mengukur sejauh mana aset likuid berkualitas tinggi (High Quality Liquid Assets) yang dimiliki bank mampu untuk memenuhi kebutuhan likuiditas selama 30 hari kedepan pada kondisi pasar yang tidak stabil. LCR menjadi ukuran penting karena mencerminkan sejauh mana bank dapat mempertahankan fungsi intermediasi dan sistem pembayaran tanpa harus menjual aset secara tergesa-gesa atau mencari pendanaan tambahan dengan biaya tinggi (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Semakin tinggi rasio LCR, semakin besar kemampuan bank untuk menahan tekanan likuiditas dalam jangka pendek, sehingga memperkuat kepercayaan publik terhadap stabilitas operasional perbankan.

Dalam konteks transformasi digital seperti implementasi Rupiah Digital, rasio LCR menjadi semakin relevan. Perubahan perilaku masyarakat dalam menyimpan dan memindahkan dana ke instrumen digital berpotensi memengaruhi komposisi dana pihak ketiga (DPK) dan ketersediaan aset likuid di perbankan. Oleh karena itu, pemantauan LCR tidak hanya menggambarkan ketahanan likuiditas

bank, tetapi juga menjadi alat untuk menilai sejauh mana sistem keuangan mampu beradaptasi terhadap inovasi digital.

2.1.3 Struktur Penghimpun Dana Masyarakat (CASA)

Struktur penghimpunan dana masyarakat merupakan komposisi sumber dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Pasal 1 Nomor 5 menyatakan bahwa simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (Direktorat Jenderal Pajak, n.d.). Struktur penghimpunan dana masyarakat dengan demikian menggambarkan proporsi antara ketiga jenis simpanan tersebut dan menunjukkan sejauh mana bank bergantung pada sumber dana murah maupun dana mahal dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Struktur ini memiliki peran penting karena mencerminkan efisiensi pendanaan dan ketahanan likuiditas bank. Semakin besar porsi dana murah, semakin rendah biaya yang dikeluarkan bank untuk memperoleh dana, sehingga efisiensi operasional meningkat (Baihaqi et al., 2025). Salah satu komponen utama dalam struktur penghimpunan dana masyarakat adalah dana murah yang berasal dari rekening giro dan tabungan, yang dikenal dengan istilah *Current Account and Saving Account* (CASA). Menurut (Lathifa, 2024) *Current Account and Saving Account* (CASA) atau dana murah merupakan bagian dari dana pihak ketiga (DPK) berupa giro dan tabungan. Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank dalam bentuk simpanan giro (giro deposit), simpanan tabungan (saving deposit), dan simpanan deposito (time deposit) (Monika et al., 2022). Dengan demikian, CASA memiliki peran penting dalam membentuk struktur penghimpunan dana masyarakat karena berfungsi sebagai sumber pendanaan utama dan penentu efisiensi biaya dana yang dikeluarkan oleh bank.

CASA dipandang sebagai sumber dana murah (low-cost funding) yang sangat strategis karena dana yang dihimpun dari rekening giro dan tabungan memiliki biaya bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan deposito (Khabibah

et al., 2020). Berdasarkan *liquidity preference theory*, masyarakat cenderung lebih memilih menyimpan aset dalam bentuk likuid seperti tabungan dan giro dibandingkan instrumen yang kurang likuid karena adanya ketidakpastian ekonomi di masa depan. Hal ini menjadikan CASA sebagai sumber dana murah yang stabil sekaligus mencerminkan preferensi likuiditas masyarakat. Stabilitas CASA sebagai dana murah inilah yang membuat perannya semakin penting pada tahap *pilot project* Rupiah Digital karena rasio ini mencerminkan efisiensi pendanaan likuiditas yang dibutuhkan oleh bank dalam menghadapi transformasi sistem pembayaran digital.

Secara keseluruhan, variabel LCR dan CASA yang telah dipaparkan di atas merupakan indikator dalam mengukur kinerja keuangan perbankan dari sisi likuiditas dan efisiensi biaya dana. Namun, kinerja bank tidak hanya terbatas pada angka, melainkan juga mencakup kinerja *non-keuangan* yang mencerminkan efektivitas operasional di era digital. Aspek *non-keuangan* ini menjadi krusial untuk melengkapi analisis mengenai dampak transformasi sistem pembayaran pada penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai variabel kinerja *non-keuangan* akan dibahas pada sub-subbab 2.14 dan 2.1.5.

2.1.4 Perkembangan *Fintech*

Fintech merupakan singkatan dari *financial technology* atau teknologi finansial, yaitu sebuah inovasi pada industri jasa keuangan yang memanfaatkan penggunaan teknologi (Sujai, 2022). Menurut BI (dalam Sujai, 2022), *fintech* adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan efisiensi, kelancaran, keamanan, serta keandalan sistem pembayaran. Perkembangan *fintech* sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi industri jasa keuangan yang semakin mengadopsi teknologi modern guna menghadirkan layanan digital yang lebih mudah diakses, efisien, dan dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Contohnya meliputi aplikasi pembayaran digital, pembayaran *peer-to-peer* (P2P), *crowdfunding*, investasi, dll (Hakim & Hapsari, 2022). Dengan berkembangnya berbagai model

layanan tersebut, hadirilah regulasi yang jelas sebagai upaya menjaga stabilitas sistem keuangan yang sekaligus memberikan perlindungan kepada konsumen.

Regulasi *fintech* di Indonesia berada di bawah naungan OJK dan Bank Indonesia. OJK melalui POJK No.77/POJK.01/2016 yang mengatur layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi (P2P lending) (Siagian et al., 2025). Disisi lain, BI melalui PBI No.19/12/PBI/2017 mengatur sistem pembayaran digital untuk menjamin keamanan dan izin penyelenggara. Sejalan dengan adanya kerangka regulasi tersebut, industri *fintech* di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang pesat baik dari sisi jumlah pengguna maupun keragaman layanan, mulai dari pembayaran digital, pinjaman online, hingga investasi berbasis teknologi.

Salah satu indikator lainnya yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan ini adalah jumlah pengguna *mobile banking*, yang merepresentasikan tingkat adopsi layanan keuangan digital di masyarakat. Pertumbuhan *mobile banking* tidak hanya memperluas inklusi keuangan dengan memberikan akses layanan yang lebih mudah dan terjangkau bagi berbagai lapisan masyarakat, tetapi juga mendorong pergeseran menuju *cashless society* melalui meningkatnya transaksi *non-tunai* di berbagai *platform digital* (Rachman, 2025). Tingginya adopsi *fintech* tersebut dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menilai penerimaan masyarakat terhadap *fintech* berdasarkan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) pada layanan seperti *mobile banking*, pembayaran digital, maupun pinjaman online (J. A. Putri, 2024).

2.1.5 Efisiensi *Transaksi*

Efisiensi transaksi adalah kemampuan sistem pembayaran untuk memproses transaksi dengan cepat dan biaya rendah tanpa mengorbankan keamanan dan kualitas layanan (Widayanti, 2022). Kinerja efisiensi sistem pembayaran *non-tunai* tidak cukup hanya diukur dari kecepatan layanan (*real-time*), melainkan juga dari seberapa besar volume dan nilai transaksi yang berhasil diproses (Feyen et al., 2023). Semakin tinggi volume transaksi digital, semakin menunjukkan bahwa sistem pembayaran mampu menampung aktivitas ekonomi

dalam jumlah besar dengan tetap menjaga kelancaran dan keamanan. Efisiensi dapat terlihat dari kecenderungan nasabah yang semakin banyak memanfaatkan layanan digital dalam aktivitas sehari-hari, diiringi dengan peningkatan nilai transaksi digital perbankan dari waktu ke waktu serta menurunnya ketergantungan terhadap layanan berbasis tunai (Agung & Oswari, 2025). Bertambahnya volume transaksi digital mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan infrastruktur pembayaran yang stabil dan terpercaya (Hokamah et al., 2025). Dengan demikian, tinggi volume transaksi digital menunjukkan peluang bagi bank untuk menekan biaya operasional, mempercepat perputaran dana, sekaligus memperluas jangkauan inklusi keuangan di masyarakat.

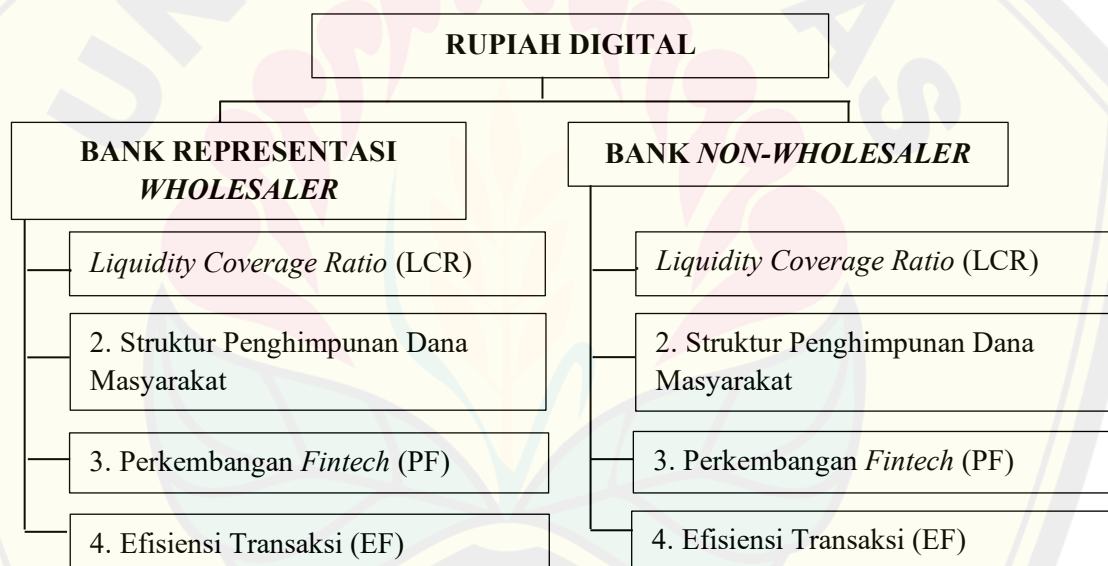
2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai implementasi Central Bank Digital Currency (CBDC) serta implikasinya terhadap sistem keuangan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti baik di dalam maupun luar negeri. Secara umum, penelitian tersebut menyoroti beragam aspek mulai dari perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan instrumen pembayaran digital, stabilitas sistem keuangan, hingga aspek regulasi. Zuchroh et al. (2025) meneliti hubungan perkembangan teknologi finansial dengan pergeseran perilaku masyarakat menuju cashless society. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis data literatur, penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin meluasnya penggunaan instrumen pembayaran digital mendorong penurunan penggunaan uang tunai serta memperkuat urgensi hadirnya instrumen moneter baru seperti Rupiah Digital.

Penelitian oleh Jailani et al. (2025) meneliti CBDC dari sisi stabilitas sistem keuangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis data sekunder makroekonomi dan indikator perbankan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa penggunaan CBDC mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas inklusi keuangan. Pada saat yang sama, terdapat pula risiko serius berupa potensi disintermediasi perbankan yang dapat melemahkan profitabilitas bank jika tidak diantisipasi dengan strategi pendanaan yang tepat, khususnya dalam pengelolaan struktur penghimpunan dana masyarakat.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Andira et al. (2025) mengkaji CBDC melalui perspektif hukum dengan metode penelitian normatif. Fokusnya adalah menganalisis kesiapan regulasi Indonesia dalam mendukung implementasi Rupiah Digital melalui Proyek Garuda. Penelitian ini membandingkan kerangka hukum di beberapa negara, seperti Tiongkok dengan e-CNY, Uni Eropa dengan Digital Euro, dan Bahama dengan Sand Dollar. Hasilnya menekankan bahwa meskipun CBDC berpotensi memperkuat kedaulatan moneter, Indonesia masih memerlukan pengaturan yang komprehensif agar implementasi Rupiah Digital berjalan aman, efisien, dan inklusif. Adapun ringkasan dari berbagai penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini disajikan pada Lampiran 2.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar 2 tersebut menggambarkan perbandingan kondisi bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital. Analisis dilakukan dengan menggunakan empat indikator utama, yakni *liquidity coverage ratio* (LCR), struktur penghimpun dana masyarakat, perkembangan *fintech* (PF) dan efisiensi transaksi (EF). Kerangka ini menunjukkan bahwa penelitian berfokus pada komparasi nilai keempat indikator kinerja perbankan antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan bank *non-*

wholesaler Rupiah Digital untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan karakteristik indikator kinerja perbankan dalam periode pengamatan yang sama.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Keterkaitan antara *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan Rupiah Digital

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan indikator utama untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek menggunakan aset likuid berkualitas tinggi (High Quality Liquid Assets). Rasio ini menggambarkan sejauh mana bank mampu menahan tekanan likuiditas tanpa menjual aset atau mencari sumber pendanaan dengan biaya tinggi. Semakin tinggi nilai LCR, semakin besar kemampuan bank untuk menjaga ketahanan likuiditasnya dalam menghadapi kondisi pasar yang bergejolak.

Jailani et al. (2025) berpendapat bahwa meskipun CBDC berpotensi meningkatkan kedaulatan moneter, terdapat pula risiko terhadap likuiditas perbankan jika tidak diimbangi dengan regulasi dan strategi pendanaan yang tepat. Sejalan dengan potensi dan risiko tersebut, Rupiah Digital di Indonesia diharapkan dapat memperkuat ketahanan likuiditas perbankan yang terjamin melalui *liquidity coverage ratio* (LCR). Penggunaan instrumen digital ini berpotensi menggeser sebagian dana pihak ketiga (DPK), yang nantinya dapat berdampak pada ketersediaan aset likuid. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan *liquidity coverage ratio* (LCR) pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

2.4.2 Keterkaitan antara Struktur Penghimpunan Dana Masyarakat dan Rupiah Digital

Struktur penghimpunan dana masyarakat mencerminkan komposisi dana yang dihimpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Porsi dana murah seperti *current account and saving account* (CASA) berperan penting karena menentukan efisiensi biaya dana dan likuiditas bank. Implementasi Rupiah Digital berpotensi memengaruhi struktur penghimpunan dana masyarakat akibat perubahan perilaku masyarakat dalam menyimpan dana dari giro dan tabungan di bank menuju rekening digital di Bank Indonesia. Dengan demikian,

hipotesis kedua yang diajukan adalah terdapat perbedaan signifikan struktur penghimpunan dana masyarakat pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

2.4.3 Keterkaitan antara Perkembangan *Fintech* dan Rupiah Digital

Perkembangan *Fintech* mencerminkan inovasi keuangan berbasis teknologi yang mempermudah transaksi masyarakat. Dalam literatur keuangan, *Fintech* dipandang sebagai salah satu faktor utama pendorong *cashless society* serta mempercepat inklusi keuangan (Zuchroh et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa adopsi *Fintech* yang meluas berkorelasi dengan menurunnya penggunaan uang tunai dan meningkatnya preferensi masyarakat terhadap instrumen digital. Dalam konteks ini, implementasi Rupiah Digital sebagai instrumen digital resmi di Indonesia menjadi relevan untuk dianalisis pengaruhnya terhadap perkembangan *Fintech*. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan perkembangan *Fintech* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

2.4.4 Keterkaitan antara Efisiensi Transaksi dan Rupiah Digital

Efisiensi transaksi merupakan salah satu tujuan utama digitalisasi moneter. Jailani et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan CBDC dapat meningkatkan efisiensi sistem pembayaran sekaligus memperluas inklusi keuangan. Sebagai bentuk CBDC, Rupiah Digital diharapkan mampu menghadirkan transaksi cepat, aman, dan transparan dibandingkan dengan sistem pembayaran konvensional. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan efisiensi transaksi pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perbankan. Metode analisis yang digunakan adalah uji beda untuk mengetahui perbedaan nilai variabel penelitian antara bank representasi *wholesaler* dengan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan tahunan bank yang termasuk dalam representasi *wholesaler* serta bank *non-wholesaler* yang memublikasikan data variabel penelitian secara lengkap. Pemilihan populasi ini bertujuan untuk memungkinkan analisis komparatif antara kedua kelompok bank. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi potensi perbedaan kinerja dan indikator keuangan dalam implementasi Rupiah Digital.

3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa laporan tahunan bank yang memuat data variabel penelitian, meliputi perkembangan *fintech*, efisiensi transaksi, *liquidity coverage ratio* (LCR), serta *current account and saving account* (CASA). Sumber data yang digunakan adalah situs *web* resmi masing-masing bank, portal berita atau siaran pers resmi yang diterbitkan bank, dan <https://www.idx.co.id/id>. Data yang diperoleh melalui situs resmi IDX dengan cara memilih menu laporan keuangan kemudian menentukan nama bank, tahun, serta periode yang diinginkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengunduh, menelaah dan mengumpulkan informasi dari sumber data penelitian. Data variabel perkembangan *fintech* diukur melalui jumlah pengguna *mobile banking* dan data efisiensi transaksi diukur melalui volume transaksi *mobile banking*, yang mana kedua variabel tersebut diperoleh langsung dari laporan tahunan atau *website* resmi bank. Untuk variabel LCR dan CASA, data diperoleh secara langsung apabila disajikan. Apabila tidak disajikan, maka dilakukan perhitungan berdasarkan komponen laporan keuangan yang relevan sesuai dengan rumus yang tercantum pada rumus 3.6.1.1 dan 3.6.1.2.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *liquidity coverage ratio* (LCR), struktur penghimpunan dana masyarakat (CASA), perkembangan *Fintech*, dan efisiensi transaksi.

3.5 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran

Definisi operasional dan skala pengukuran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Variabel	Akronim	Definisi	Skala
<i>Liquidity Coverage Ratio</i>	LCR	Tingkat tinggi rendahnya kemampuan bank dari aset yang berkualitas dalam menghadapi kebutuhan pengeluaran dalam 30 hari kedepan	Rasio
Struktur Penghimpunan Dana Masyarakat	CASA	Proporsi dana pihak ketiga yang bersumber dari giro dan tabungan	Rasio
Perkembangan <i>Fintech</i>	PF	Jumlah pengguna mobile banking masing-masing bank representasi <i>wholesaler</i> dan <i>non-wholesaler pilot project</i>	Rasio
Efisiensi Transaksi	EF	Volume transaksi melalui layanan mobile banking sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan bank	Rasio

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Menentukan Nilai Variabel

Penentuan nilai variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil secara langsung data yang telah tersedia dalam laporan tahunan dan publikasi resmi bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital

periode 2023-2024. Data yang digunakan adalah angka resmi yang dipublikasikan oleh masing-masing bank, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR)

Nilai LCR ditentukan berdasarkan perbandingan antara *High Quality Liquid Assets* (HQLA) dengan total *net cash outflows* selama 30 hari kedepan sebagaimana disajikan dalam laporan tahunan bank, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LCR} = \text{HQLA} / \text{Total Net Cash Outflows} \times 100\% \quad (3.6.1.1)$$

Keterangan:

LCR : rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dalam 30 hari kedepan

HQLA : *High Quality Assets*, yaitu aset likuid berkualitas tinggi yang mudah dicairkan tanpa penurunan nilai yang signifikan

Total Net Cash Outflows : total arus kas keluar bersih yang diperkirakan dalam 30 hari kedepan

2. Struktur Penghimpunan Dana Masyarakat

Nilai struktur penghimpunan dana masyarakat diukur menggunakan rasio *Current Account and Saving Account* (CASA), yaitu perbandingan antara giro dan tabungan terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagaimana disajikan dalam laporan tahunan bank, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CASA} = (\text{Giro} + \text{Tabungan}) / \text{Total DPK} \times 100\% \quad (3.6.1.2)$$

3. Perkembangan *Fintech* (PF)

Nilai PF ditentukan berdasarkan jumlah pengguna layanan *mobile banking* masing-masing bank yang menjadi populasi pada penelitian ini. Data disajikan dalam satuan orang (nasabah) sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan bank.

4. Efisiensi Transaksi (EF)

Nilai EF ditentukan berdasarkan total volume transaksi layanan *mobile banking* masing-masing bank. Data disajikan dalam satuan rupiah (Rp) sesuai laporan tahunan bank.

3.6.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengevaluasi ada atau tidaknya perbedaan karakteristik variabel pada dua kelompok data. Pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan variabel penelitian antara bank representasi *wholesaler pilot project* dan bank *non-wholesaler* dalam periode yang sama. Pendekatan ini bersifat komparatif dengan menggunakan data independen melalui perbandingan nilai rata-rata kedua kelompok. Langkah pertama penelitian ini menentukan hipotesis statistik.

$H_0 : LCR_{wholesaler} = LCR_{non-wholesaler}$ artinya tidak terdapat perbedaan nilai variabel *liquidity coverage ratio* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

$H_1 : LCR_{wholesaler} \neq LCR_{non-wholesaler}$ artinya terdapat perbedaan nilai variabel *liquidity coverage ratio* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

$H_0 : CASA_{wholesaler} = CASA_{non-wholesaler}$ artinya tidak terdapat perbedaan nilai variabel *CASA* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

$H_1 : CASA_{wholesaler} \neq CASA_{non-wholesaler}$ artinya terdapat perbedaan nilai variabel *CASA* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

$H_0 : PF_{wholesaler} = PF_{non-wholesaler}$ artinya tidak terdapat perbedaan nilai variabel perkembangan *fintech* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

$H_1 : PF_{wholesaler} \neq PF_{non-wholesaler}$ artinya terdapat perbedaan nilai variabel perkembangan *fintech* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

$H_0 : EF_{wholesaler} = EF_{non-wholesaler}$ artinya tidak terdapat perbedaan pada nilai variabel efisiensi transaksi pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

$H_1 : EF_{wholesaler} \neq EF_{non-wholesaler}$ artinya terdapat perbedaan nilai variabel efisiensi transaksi pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

Langkah kedua adalah menguji hipotesis dengan memilih metode statistik yang sesuai dengan karakteristik distribusi data, yakni *Independent Sample t-Test* ataukah *Mann-Whitney Test*. Apabila data berdistribusi normal, uji statistik yang tepat adalah menggunakan *Independent Sample t-Test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal, penggunaan uji statistik yang lebih sesuai adalah *Mann-Whitney Test*.

1. *Independent Sample t-Test*

Menurut Putri et al. (2023) uji *independent sample t-Test* digunakan untuk menguji perbedaan dua nilai rata-rata dari dua kelompok yang independen. Penggunaan uji ini relevan ketika data yang digunakan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Interpretasi hasil uji *independent sample t-Test* mengacu pada kriteria berikut:

- 1) Jika $p\text{-value} > 0,01$ diartikan bahwa H_0 diterima.
- 2) Jika $p\text{-value} \leq 0,01$ diartikan bahwa H_0 ditolak.

2. Uji *Mann-Whitney Test*

Uji *Mann-Whitney Test* merupakan uji *non* parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok data yang independen (Selpia et al., 2024). Penggunaan uji ini relevan ketika data yang digunakan menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Interpretasi hasil uji *Mann-Whitney Test* mengacu pada kriteria berikut:

- 1) Jika $p\text{-value} > 0,01$ diartikan bahwa H_0 diterima.
- 2) Jika $p\text{-value} \leq 0,01$ diartikan bahwa H_0 ditolak.

Rangkaian prosedur analisis data ini disusun sebagai dasar untuk menjawab tujuan penelitian melalui pengujian statistik yang telah ditetapkan, sedangkan hasil pengujiannya akan dipaparkan secara lebih rinci pada bab selanjutnya.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada industri perbankan umum konvensional di Indonesia. Bank umum memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, tidak hanya sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, tetapi juga sebagai institusi yang mendukung kelancaran sistem pembayaran. Saat ini, industri perbankan Indonesia tengah berada dalam fase transformasi digital yang masif guna merespons pergeseran perilaku masyarakat menuju *cashless society* serta adaptasi terhadap berbagai inovasi dalam sistem keuangan. Dalam ekosistem yang dinamis ini, profil perbankan sangat bervariasi, mulai dari bank berskala nasional dengan modal inti yang besar hingga bank berskala menengah dan regional yang melayani segmen pasar spesifik.

Penelitian ini menggunakan seluruh bank umum konvensional di Indonesia sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan keterkaitannya dalam sistem pembayaran nasional serta potensinya dalam implementasi Rupiah Digital, khususnya pada skema *wholesale* yang melibatkan institusi keuangan berskala besar. *Wholesale* Rupiah Digital (w-Rupiah Digital) adalah bentuk mata uang digital dengan cakupan akses yang terbatas untuk penyelesaian transaksi seperti operasi moneter, transaksi pasar valas, dan transaksi pasar uang (Bank Indonesia, 2024).

Dalam pengembangan Rupiah Digital, khususnya pada tahap awal skema *wholesale*, Perry Warjiyo sebagai Gubernur Bank Indonesia dalam CNBC Indonesia (2022) menyampaikan bahwa implementasi akan difokuskan pada *wholesaler* (pemain besar perbankan) yang aktif dalam layanan sistem pembayaran. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa institusi dengan skala usaha besar dalam sistem pembayaran memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam tahap awal implementasi. Istilah *wholesaler* digunakan dengan mengacu pada pernyataan tersebut dan diposisikan sebagai representasi berbasis karakteristik.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan kelompok bank KBMI 4 sebagai proksi untuk merepresentasikan bank berskala besar dalam

industri perbankan Indonesia. Pemilihan kelompok ini didasarkan pada klasifikasi KBMI yang ditetapkan oleh OJK, di mana KBMI 4 merupakan kelompok bank dengan modal inti terbesar. Skala permodalan tersebut mencerminkan kapasitas usaha yang lebih besar, yang umumnya diikuti oleh cakupan layanan yang luas serta aktivitas transaksi yang lebih tinggi, sehingga secara konseptual dianggap mendekati karakteristik pemain besar sebagaimana dimaksud dalam pengembangan Rupiah Digital.

Objek penelitian kemudian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler* sebagai pembanding. Kelompok bank representasi *wholesaler* terdiri dari bank yang termasuk dalam kategori KBMI 4, sedangkan kelompok bank *non-wholesaler* terdiri dari bank umum konvensional yang tidak termasuk dalam kategori tersebut dan menyediakan data variabel penelitian secara utuh. Daftar bank yang menjadi objek penelitian disajikan pada Tabel 4.1:

Tabel 4.1 Daftar Bank Umum Konvensional yang Menjadi Objek Penelitian

No	Nama Bank	Keterangan
1.	Bank Mandiri	Bank representasi <i>wholesaler</i>
2.	BRI	Bank representasi <i>wholesaler</i>
3.	BCA	Bank representasi <i>wholesaler</i>
4.	BNI	Bank representasi <i>wholesaler</i>
5.	BSI	Bank <i>non-wholesaler</i>
6.	CIMB Niaga	Bank <i>non-wholesaler</i>
7.	Bank Mega	Bank <i>non-wholesaler</i>
8.	Maybank Indonesia	Bank <i>non-wholesaler</i>
9.	Bank DKI	Bank <i>non-wholesaler</i>
10.	Bank Jatim	Bank <i>non-wholesaler</i>
11.	Bank BPD Bali	Bank <i>non-wholesaler</i>

Tabel 4.1 menyajikan daftar bank yang digunakan sebagai objek penelitian pada masing-masing kelompok. Kelompok bank yang direpresentasikan sebagai *wholesaler* terdiri dari bank dengan skala besar (KBMI 4), sedangkan kelompok bank *non-wholesaler* tidak dibatasi pada kelompok KBMI tertentu, melainkan berdasarkan pada kelengkapan data variabel penelitian selama periode pengamatan. Oleh karena itu, komposisi bank dalam kelompok ini dapat berasal dari berbagai kelompok KBMI.

4.2 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran data penelitian agar mudah dipahami. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan informasi mengenai jumlah data (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), serta standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian yaitu LCR, CASA dan PF, EF pada bank representasi *wholesaler pilot project* Rupiah Digital dengan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Pada Bank Representasi *Wholesaler* Dan Bank *Non-wholesaler Pilot Project* Rupiah Digital

Bank representasi wholesaler					
Periode	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
LCR (%)	8	139	394	211,55	93,86
CASA (%)	8	64	82	73,72	6,55
PF (orang)	8	16.280.000	38.600.000	26.762,50	7.436.507
EF (Rp T)	8	0,0282	526	71,5	183,90
Bank non-wholesaler					
LCR (%)	14	148	751	275,80	185,94
CASA (%)	14	29	71	55,37	13,82
PF (orang)	14	164.000	7.990.000	2.069.848	2.414.734
EF (Rp T)	14	0,00000	632	155,15	205,03
		1581602			

Sumber: Lampiran 3.2

4.2.1 *Liquidity Coverage Ratio* (LCR)

Berdasarkan Tabel 4.2, kelompok bank representasi *wholesaler* pada variabel LCR memiliki nilai minimum sebesar 139% dan maksimum sebesar 394%,

dengan rata-rata sebesar 211,55% serta standar deviasi sebesar 93,86. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum bank telah memenuhi bahkan melampaui ketentuan minimum LCR sesuai standar Basel III yakni 100%. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan bank dalam menjaga buffer likuiditas sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi potensi tekanan likuiditas jangka pendek. Nilai standar deviasi yang relatif besar menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antarbank dalam kelompok ini. Meskipun rata-ratanya berada pada tingkat yang tinggi, tidak seluruh bank memiliki tingkat likuiditas yang seragam. Sebagian bank memiliki nilai LCR yang jauh di atas rata-rata, sementara sebagian lainnya berada lebih dekat ke batas minimum. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rata-rata hanya merepresentasikan kondisi umum, namun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi bank secara individual.

Sementara itu, pada kelompok bank *non-wholesaler*, nilai LCR berkisar antara 148% hingga 751%, dengan rata-rata sebesar 275,80% dan standar deviasi sebesar 185,94. Rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok *wholesaler* menunjukkan bahwa secara umum tingkat likuiditas bank *non-wholesaler* lebih besar. Standar deviasi yang tinggi serta rentang nilai yang lebar menunjukkan bahwa tingkat likuiditas dalam kelompok ini sangat bervariasi dan tidak merata, bahkan mengindikasikan adanya kemungkinan nilai ekstrem (*outlier*) yang mendorong rata-rata menjadi lebih tinggi. Dengan demikian, rata-rata pada kelompok ini menjadi kurang representatif untuk menggambarkan kondisi tipikal bank. Hal ini disebabkan oleh tingginya variasi data yang tercermin dari nilai standar deviasi serta rentang nilai yang lebar. Oleh karena itu, meskipun secara rata-rata likuiditas bank *non-wholesaler* terlihat lebih tinggi, kondisi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan stabilitas likuiditas antarbank dalam kelompok. Sebaliknya, kelompok bank representasi *wholesaler* dengan tingkat variasi yang lebih rendah menunjukkan kondisi likuiditas yang relatif lebih konsisten antarbank.

4.2.2 *Current Account and Saving Account (CASA)*

Berdasarkan Tabel 4.2, kelompok bank representasi *wholesaler* memiliki nilai minimum sebesar 64% dan maksimum sebesar 82%, dengan rata-rata sebesar 73,72% serta standar deviasi sebesar 6,55. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa

secara umum komponen CASA berupa giro dan tabungan memiliki proporsi yang besar dalam struktur dana pihak ketiga (DPK yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito). Dengan persentase mendekati tiga perempat dari total DPK, CASA menjadi komponen yang paling dominan dibandingkan dengan deposito. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa secara rata-rata bank representasi *wholesaler* memiliki struktur pendanaan yang lebih terkonsentrasi pada CASA. Standar deviasi yang relatif kecil serta rentang nilai yang tidak terlalu lebar menunjukkan bahwa variasi rasio CASA antarbank dalam kelompok cenderung rendah dan relatif merata. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar bank memiliki komposisi dana murah yang relatif seragam, sehingga rata-rata dapat merepresentasikan kondisi umum dengan cukup baik.

Sebaliknya, pada kelompok bank *non-wholesaler* memiliki nilai minimum sebesar 29% dan maksimum sebesar 71%, dengan rata-rata sebesar 55,37% serta standar deviasi sebesar 13,82. Rata-rata yang lebih rendah dibandingkan kelompok bank representasi *wholesaler* menunjukkan bahwa secara umum bank *non-wholesaler* memiliki proporsi CASA yang lebih kecil. Nilai ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap simpanan berbunga relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok bank representasi *wholesaler*. Dengan persentase yang berada sedikit di atas setengah dari total DPK, komposisi CASA pada bank *non-wholesaler* cenderung lebih seimbang antara dana murah dan dana berbunga dalam struktur pendanaannya. Struktur pendanaan yang didominasi oleh simpanan berbunga tinggi mengindikasikan bahwa bank cenderung menanggung biaya dana yang lebih besar. Standar deviasi yang lebih tinggi serta rentang nilai yang lebih lebar dibandingkan kelompok bank representasi *wholesaler* menunjukkan bahwa variasi rasio CASA antarbank dalam kelompok ini cenderung lebih besar dan tidak merata, sehingga rata-rata menjadi kurang merepresentasikan kondisi tipikal seluruh bank dalam kelompok tersebut.

4.2.3 Perkembangan *Fintech* (PF)

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah pengguna *mobile banking* (PF) pada bank representasi *wholesaler* berada pada kisaran 16,28 juta hingga 38,6 juta pengguna. Rata-rata sebesar 26,76 juta pengguna menunjukkan bahwa secara umum bank

dalam kelompok ini memiliki basis pengguna digital dalam jumlah besar. Standar deviasi sebesar 7,4 juta mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan jumlah pengguna antarbank yang cukup terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian bank memiliki jumlah pengguna yang sangat tinggi, terdapat pula bank yang berada pada tingkat yang lebih rendah, sehingga rata-rata lebih mencerminkan gambaran umum dibandingkan kondisi bank secara individual. Besarnya basis pengguna ini menunjukkan skala penggunaan layanan digital yang menjadi salah satu aspek yang relevan dalam mendukung implementasi Rupiah Digital.

Sementara itu, jumlah pengguna *mobile banking* pada kelompok bank *non-wholesaler* berkisar antara 164 ribu hingga 7,9 juta pengguna, dengan rata-rata sebesar 2,07 juta pengguna. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala pengguna digital pada kelompok ini secara umum masih berada di bawah kelompok bank representasi *wholesaler*. Standar deviasi sebesar 2,4 juta yang disertai rentang nilai yang cukup lebar mencerminkan adanya variasi jumlah pengguna antarbank yang tidak merata. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan skala basis pengguna digital antarbank dalam kelompok ini, yang menjadi salah satu aspek yang relevan dalam konteks implementasi Rupiah Digital.

4.2.4 Efisiensi Transaksi (EF)

Berdasarkan Tabel 4.2, volume transaksi *mobile banking* (EF) pada kelompok bank representasi *wholesaler* memiliki nilai minimum sebesar Rp0,0282 triliun dan maksimum sebesar Rp526 triliun, dengan rata-rata sebesar Rp71,5 triliun serta standar deviasi sebesar Rp183,90 triliun. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum volume transaksi digital pada kelompok ini berada pada skala yang besar. Standar deviasi yang tinggi serta rentang nilai yang sangat lebar menunjukkan bahwa volume transaksi antarbank dalam kelompok ini sangat bervariasi dan tidak merata. Sebagian bank memiliki volume transaksi yang sangat tinggi, sementara sebagian lainnya berada pada tingkat yang jauh lebih rendah, sehingga rata-rata lebih mencerminkan gambaran umum dibandingkan kondisi masing-masing bank secara individual. Besarnya volume transaksi ini menunjukkan intensitas penggunaan layanan digital yang cukup tinggi dalam

kelompok bank representasi *wholesaler*, yang menjadi salah satu aspek yang relevan dalam konteks implementasi Rupiah Digital.

Sementara itu, pada kelompok bank *non-wholesaler* memiliki nilai minimum sebesar Rp0,00000158 triliun dan maksimum sebesar Rp632 triliun, dengan rata-rata sebesar Rp155,15 triliun serta standar deviasi sebesar Rp205,03 triliun. Rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelompok bank representasi *wholesaler* menunjukkan bahwa secara umum volume transaksi digital pada kelompok ini berada pada tingkat yang lebih besar. Standar deviasi yang tinggi serta rentang nilai yang sangat lebar menunjukkan bahwa volume transaksi antarbank dalam kelompok ini juga sangat bervariasi dan tidak merata. Perbedaan volume transaksi yang signifikan antarbank menyebabkan rata-rata menjadi kurang merepresentasikan kondisi tipikal seluruh bank dalam kelompok *non-wholesaler*. Variasi tersebut mencerminkan perbedaan intensitas penggunaan layanan digital antarbank, yang menjadi salah satu aspek yang relevan dalam konteks implementasi Rupiah Digital.

4.3 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji nonparametrik, yaitu *Mann–Whitney Test*, untuk menguji hipotesis penelitian. Pemilihan uji nonparametrik dilakukan karena tidak mensyaratkan asumsi normalitas dan dinilai lebih sesuai ketika terdapat kekhawatiran terhadap pemenuhan asumsi normalitas pada ukuran sampel yang sangat kecil (Ortner, 2024:78). Pada ukuran sampel yang sangat kecil, uji normalitas memiliki daya uji yang rendah sehingga kurang mampu mendeteksi penyimpangan data dari distribusi normal (Chicco *et al.*, 2025), sehingga penelitian ini dilanjutkan dengan uji nonparametrik.

4.3.1 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna menguji hipotesis dan mengidentifikasi apakah ada perbedaan variabel PF, EF, LCR dan CASA pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

Hasil dari uji *Mann Whitney Test* selengkapnya disajikan pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel LCR

	LCR <i>Wholesaler</i> dan <i>Non-wholesaler</i>	Keterangan
Z	-1,468	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,142	H ₀ diterima

Sumber: Lampiran 6

Merujuk pada Tabel 4.3, pengujian *Mann Whitney Test* menghasilkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,142 yang mana memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai α 0,01. Oleh karena itu, secara statistik diputuskan bahwa H₀ yang menyatakan tidak terdapat perbedaan nilai variabel *liquidity coverage ratio* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital, diterima. Penerimaan H₀ ini mencerminkan bahwa ketahanan likuiditas jangka pendek pada kedua kelompok bank dianggap memiliki kecenderungan yang sama selama periode penelitian. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebaran data LCR memiliki karakteristik yang relatif serupa, sehingga status *kewholesaleran pilot project* Rupiah Digital tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada aspek likuiditas perbankan.

Tabel 4.4 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel CASA

	CASA <i>Wholesaler</i> dan <i>Non-wholesaler</i>	Keterangan
Z	-3,350	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001	H ₀ ditolak

Sumber: Lampiran 7

Melalui pengujian *Mann Whitney Test* pada Tabel 4.4, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang mana memiliki nilai lebih kecil dibandingkan α 0,01. Dengan demikian, secara statistik diputuskan bahwa H₀, yang menyatakan tidak terdapat perbedaan nilai variabel CASA pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital, ditolak. Penolakan H₀ tersebut membuktikan adanya ketidaksamaan pada nilai CASA di antara kedua kelompok bank selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran nilai pada variabel CASA tidak memiliki pola

yang seragam, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada performa pendanaan antara bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital.

Tabel 4.5 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel PF

	PF <i>Wholesaler</i> dan <i>Non-wholesaler</i>	Keterangan
Z	-3,822	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001	H ₀ ditolak

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* pada Tabel 4.5, diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α 0,01, maka secara statistik diputuskan bahwa H₀ yang menyatakan tidak terdapat perbedaan nilai variabel perkembangan *fintech* pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital, ditolak. Penolakan H₀ tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat perkembangan teknologi finansial di antara kedua kelompok bank selama masa pengamatan. Hal ini membuktikan bahwa sebaran jumlah pengguna *mobile banking* sebagai indikator utama variabel PF memiliki karakteristik yang tidak seragam antara bank representasi *wholesaler* dengan bank *non-wholesaler*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Mann Whitney Test untuk Variabel EF

	EF <i>Wholesaler</i> dan <i>Non-wholesaler</i>	Keterangan
Z	-1,502	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,133	H ₀ diterima

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney Test* pada Tabel 4.6, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,133 yang mana memiliki nilai lebih besar dibandingkan nilai α 0,01. Oleh karena itu, secara statistik diputuskan bahwa H₀ yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pada nilai variabel efisiensi transaksi pada bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah

Digital, diterima. Penerimaan H_0 ini menunjukkan bahwa volume transaksi *mobile banking* sebagai indikator utama variabel EF memiliki pola sebaran yang relatif serupa di antara kedua kelompok bank. Dengan kata lain tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, sehingga kondisi performa digital antara bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital berada pada level yang sama selama periode penelitian.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Perbedaan *liquidity coverage ratio* (LCR) pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital

Hasil pengujian pada variabel LCR menunjukkan H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan pada ketahanan likuiditas jangka pendek antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler*. Kondisi tersebut sekaligus menggambarkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam manajemen risiko likuiditas yang berjalan secara konsisten pada seluruh objek penelitian guna memastikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa stabilitas kebijakan likuiditas yang ada telah mencapai titik optimal, sehingga temuan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan mitigasi risiko menjadi hal utama yang perlu dipertahankan dibandingkan melakukan perubahan kebijakan.

Kesamaan tingkat likuiditas ini sejalan dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) LCR pada kedua kelompok bank berada jauh di atas ambang batas standar minimum regulasi, yakni di atas 200%. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan yang sama dalam menjaga ketersediaan dana jangka pendek. Ketersediaan dana yang melimpah ini memberi sinyal penting bagi perbankan untuk meninjau kembali efektivitas penempatan aset likuid. Hal ini bertujuan untuk menghindari penumpukan dana menganggur (*idle fund*) yang berlebihan, yang dalam jangka panjang dapat memberikan tekanan pada tingkat profitabilitas bank. Di sisi lain, temuan ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan pengelolaan likuiditas tidak hanya berorientasi pada pemenuhan batas minimum, tetapi juga pada optimalisasi penempatan aset likuid. Kondisi kelebihan likuiditas berpotensi mendorong perlunya peninjauan

terhadap efisiensi alokasi dana agar tidak menimbulkan tekanan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, keseimbangan antara keamanan likuiditas dan produktivitas aset menjadi aspek penting dalam pengelolaan perbankan. Namun demikian, hasil ini belum dapat secara langsung menunjukkan pengaruh Rupiah Digital, karena penelitian ini difokuskan pada analisis berdasarkan variabel yang diteliti.

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan dukungan empiris terhadap penelitian Jailani et al. (2025) yang menyatakan bahwa penguatan strategi pendanaan dan pengelolaan aset likuid sangat krusial dalam menjaga stabilitas perbankan saat menghadapi inovasi digital. Tidak ditemukannya perbedaan ini menunjukkan bahwa objek penelitian memiliki tingkat kecukupan likuiditas yang relatif memadai, sejalan dengan penelitian Auer et al. (2025) yang menekankan bahwa dampak mata uang digital terhadap sistem perbankan dapat terkelola dengan baik apabila bank mempertahankan *buffer* likuiditas di atas batas minimum. Langkah strategis perbankan selanjutnya perlu mempertahankan titik keseimbangan yang optimal antara pemeliharaan cadangan kas yang aman dan efisiensi alokasi dana agar tetap kompetitif dan adaptif dalam menghadapi transformasi Rupiah Digital. Keseimbangan tersebut sekaligus merefleksikan bahwa kesamaan tingkat ketahanan likuiditas pada kedua kelompok bank didukung oleh kondisi fundamental yang kuat, sehingga sektor perbankan yang diteliti dapat dinilai telah memiliki kesiapan risiko yang memadai dalam menyambut transformasi Rupiah Digital.

4.4.2 Perbedaan struktur penghimpunan dana masyarakat pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital

Hasil pengujian hipotesis variabel CASA menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan pada proporsi CASA antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler*. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi dalam karakteristik model bisnis dan skala operasional kedua kelompok bank dalam menghimpun dana pihak ketiga. Bank representasi *wholesaler* yang didominasi oleh bank dengan modal inti besar memiliki struktur

basis massa yang memungkinkan terjadinya akumulasi dana murah dalam skala yang lebih besar melalui ekosistem layanan yang luas. Sementara itu, kelompok bank *non-wholesaler* memiliki struktur pendanaan yang lebih bervariasi, di mana porsi dana murah sangat bergantung pada kebijakan internal dan fokus layanan masing-masing institusi dalam mengelola komposisi dana pihak ketiga. Meskipun terdapat perbedaan tersebut, hasil ini belum diartikan sebagai dampak langsung dari Rupiah Digital, karena analisis dalam penelitian ini masih terbatas pada variabel yang diuji.

Temuan ini memberikan dasar penting dalam memahami bahwa variasi proporsi CASA tidak hanya mencerminkan perbedaan skala usaha, tetapi juga menunjukkan perbedaan kapasitas bank dalam mengelola biaya dana. Bagi institusi dengan skala operasional besar, prioritas kebijakan sebaiknya diarahkan pada penguatan ekosistem layanan agar dana murah tetap stabil dan tidak berpindah ke instrumen lain. Di sisi lain, bagi bank *non-wholesaler*, langkah strategis yang perlu diambil adalah terus mengoptimalkan daya tarik produk simpanan melalui inovasi layanan agar mampu meningkatkan proporsi dana murah secara berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut menjadi krusial untuk memperkokoh ketahanan pendanaan perbankan dalam menyongsong implementasi Rupiah Digital di masa mendatang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Auer et al. (2025) yang menekankan bahwa stabilitas perbankan dalam menghadapi mata uang digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola potensi deposit *outflow*. Hal ini juga didukung oleh penelitian Kim et al. (2022) yang menyatakan bahwa perubahan dalam sistem keuangan digital dapat memengaruhi fungsi intermediasi perbankan, sehingga bank dengan struktur pendanaan yang lebih kuat memiliki posisi yang lebih baik dalam menjaga stabilitas operasionalnya. Dengan demikian, upaya mengoptimalkan komposisi CASA merupakan langkah krusial bagi seluruh kategori bank untuk memperkuat daya saing dan ketahanan pendanaan mereka, khususnya dalam menjaga stabilitas sumber dana di tengah potensi perubahan perilaku nasabah akibat digitalisasi sistem keuangan.

4.4.3 Perbedaan perkembangan *fintech* pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat perkembangan teknologi finansial antara kelompok bank representasi *wholesaler* dengan kelompok bank *non-wholesaler*. Perbedaan ini sejalan dengan data pada tabel 4.2 yang menunjukkan adanya selisih rata-rata jumlah pengguna *mobile banking* yang cukup besar antara kedua kelompok bank tersebut. Kelompok bank representasi *wholesaler* mengelola volume pengguna dalam skala yang lebih besar, sementara kelompok bank *non-wholesaler* memiliki sebaran pengguna yang lebih bervariasi. Variasi ini juga terlihat pada institusi seperti Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang meskipun saat ini telah memperluas jangkauan operasionalnya hingga ke luar wilayah asal, tetap memiliki karakteristik pertumbuhan pengguna yang berbeda dibandingkan dengan bank berskala nasional.

Berdasarkan temuan tersebut, perbankan perlu mengambil langkah strategi dalam memperkuat layanan digital mereka. Bagi bank yang sudah memiliki nasabah digital dalam jumlah sangat besar, prioritas utama adalah memastikan sistem tetap stabil dan aman agar tidak terjadi gangguan saat melayani transaksi yang padat. Sementara itu, bagi bank *non-wholesaler* yang sedang aktif memperluas jaringan wilayahnya, prioritas operasional perlu difokuskan pada penguatan layanan digital yang telah dimiliki agar mampu menjangkau dan melayani karakteristik nasabah di pasar baru secara lebih efektif.

Temuan ini secara teoritis mendukung penelitian Mumu & Sumarlinda (2023) yang menyatakan bahwa kematangan aktivitas layanan perbankan digital merupakan faktor dominan yang menentukan kesiapan institusi dalam mendukung sistem pembayaran berbasis digital. Dengan demikian, perbedaan yang ditemukan menunjukkan bahwa kesiapan teknologi adalah kunci agar bank tetap relevan dan mampu melayani nasabah dengan baik saat Rupiah Digital resmi diberlakukan, sehingga perbedaan tersebut menuntut adanya penyesuaian strategi pengembangan layanan digital agar kesiapan antar bank menjadi lebih merata dalam menghadapi integrasi Rupiah Digital.

4.4.4 Perbedaan efisiensi transaksi pada kelompok bank representasi *wholesaler* dan kelompok bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital

Hasil pengujian hipotesis untuk variabel efisiensi transaksi menunjukkan bahwa H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan pada volume transaksi *mobile banking* antara kelompok bank representasi *wholesaler* dengan bank *non-wholesaler*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan operasional sistem digital dalam memproses transaksi telah berkembang secara relatif merata di seluruh sektor perbankan nasional. Kelompok bank *non-wholesaler* terbukti mampu mengimbangi kapasitas sistem digital bank-bank besar dalam melayani aktivitas transaksi masyarakat, meskipun terdapat perbedaan pada skala modal dan jumlah nasabah. Meskipun terdapat kesamaan ini, hasil tersebut belum dapat diartikan sebagai tidak adanya pengaruh Rupiah Digital, karena analisis dalam penelitian ini masih terbatas pada variabel yang diuji.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa keunggulan kompetitif di masa depan tidak lagi ditentukan hanya oleh kemampuan sistem dalam memproses volume transaksi yang besar. Mengingat efisiensi transaksi saat ini sudah relatif seimbang, prioritas strategi perlu dialihkan pada penguatan keamanan siber dan keandalan sistem agar terhindar dari gangguan operasional (*downtime*), sebagai bentuk mitigasi risiko atas meningkatnya intensitas dan kompleksitas transaksi digital. Bagi bank *non-wholesaler*, keberhasilan menyamai kapasitas transaksi bank besar merupakan modal penting untuk tetap bersaing di wilayah operasional yang baru. Langkah tersebut menjadi krusial sebagai persiapan teknis sebelum sistem perbankan terintegrasi sepenuhnya dengan infrastruktur Rupiah Digital yang menuntut standar keamanan lebih tinggi.

Temuan ini secara teoritis relevan dengan penelitian Jailani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi instrumen digital seperti CBDC memang memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi transaksi dalam sistem keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada fase transformasi digital saat ini, adopsi teknologi yang diteliti relatif merata sehingga tidak menimbulkan perbedaan signifikan dalam volume transaksi antar kelompok bank. Temuan ini juga sejalan dengan Mu & Mu (2022), yang menekankan bahwa keberhasilan peningkatan efisiensi pembayaran melalui instrumen digital bergantung pada kesiapan desain dan proses integrasi sistem. Dengan demikian, kesamaan tingkat

efisiensi transaksi pada kedua kelompok bank menunjukkan bahwa kesiapan operasional sistem telah berada pada level yang memadai untuk mendukung integrasi sistem pembayaran digital di masa mendatang.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan utama yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil analisis. Keterbatasan pertama berkaitan dengan perbedaan skala operasional dan kapasitas permodalan yang signifikan antara kelompok bank yang dibandingkan. Kelompok bank representasi *wholesaler* didominasi oleh bank kategori KBMI 4 dengan modal inti yang sangat besar dan infrastruktur teknologi yang mapan. Sementara itu, kelompok *non-wholesaler* mencakup bank kategori KBMI 3 dan KBMI 2 yang memiliki karakteristik pasar serta kapasitas sumber daya yang berbeda. Perbedaan struktur tersebut menyebabkan hasil perbandingan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi yang setara, karena adanya kesenjangan dalam jangkauan ekosistem dan basis nasabah di antara kedua kelompok tersebut.

Selain itu, periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada tahun 2023-2024 sehingga hasil yang diperoleh lebih merepresentasikan respons awal perbankan terhadap tahap *pilot project* Rupiah Digital. Hal ini menyebabkan penelitian belum dapat memotret dampak jangka panjang secara menyeluruh, terutama terkait perubahan perilaku nasabah yang bersifat struktural dan integrasi infrastruktur pembayaran yang lebih kompleks di masa depan. Di samping itu, analisis dalam penelitian ini berfokus pada indikator likuiditas dan operasional digital tertentu, sehingga belum mencakup seluruh dimensi kinerja perbankan yang mungkin terdampak oleh digitalisasi mata uang sentral. Keterbatasan lain terletak pada tidak digunakannya uji normalitas sebagai dasar utama dalam pemilihan metode analisis. Pemilihan *Mann-Whitney Test* dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran sampel yang relatif kecil serta karakteristik data dua kelompok independen, sehingga hasil pengujian perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik antarbank dan tahap implementasi Rupiah Digital yang masih terus berkembang.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Liquidity coverage ratio* (LCR) tidak menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler*. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian yang konsisten di seluruh industri perbankan, di mana kedua kelompok bank secara aktif menjaga cadangan aset likuid di atas ambang batas minimum regulasi untuk menjamin stabilitas operasional.
2. Struktur penghimpunan dana masyarakat (CASA) menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler*. Perbedaan ini ditunjukkan oleh kecenderungan proporsi CASA yang lebih tinggi pada kelompok bank representasi *wholesaler* dibandingkan kelompok bank *non-wholesaler*, yang mengindikasikan adanya variasi dalam kemampuan penghimpunan DPK di antara kedua kelompok bank.
3. Perkembangan *fintech* (PF) menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok bank representasi *wholesaler* dengan bank *non-wholesaler pilot project* Rupiah Digital. Perbedaan ini terlihat dari kecenderungan tingkat aktivitas dan penggunaan layanan *mobile banking* yang lebih tinggi pada kelompok bank representasi *wholesaler* dibandingkan kelompok bank *non-wholesaler*, yang mencerminkan adanya perbedaan tingkat perkembangan layanan digital antar kedua kelompok bank.
4. Efisiensi transaksi (EF) tidak menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler*. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa proses transformasi digital telah berlangsung relatif merata di sektor perbankan, di mana bank *non-wholesaler* juga telah berhasil mengembangkan kapasitas sistem digital yang memadai untuk memproses volume transaksi yang sebanding dengan bank representasi *wholesaler*.

Dengan demikian, dari variabel yang dianalisis, perbedaan kinerja bank antara kelompok *wholesaler* dan *non-wholesaler* Rupiah Digital tercermin pada

aspek CASA dan perkembangan *fintech*. Sementara LCR dan efisiensi transaksi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan digital dan kemampuan penghimpunan dana menjadi faktor yang membedakan kinerja bank representasi *wholesaler* dan bank *non-wholesaler* Rupiah Digital, meskipun temuan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan dampak dari *pilot project* Rupiah Digital.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perbankan khususnya bank *non-wholesaler*, penguatan layanan digital yang telah berjalan saat ini perlu diarahkan pada peningkatan efektivitas dalam menjangkau dan melayani basis nasabah yang lebih luas, sejalan dengan temuan adanya perbedaan perkembangan *fintech* antar kelompok bank. Selain itu, pengelolaan struktur penghimpunan dana juga perlu dioptimalkan, khususnya dalam meningkatkan proporsi dana murah (CASA) agar efisiensi biaya dana dapat lebih terjaga di tengah transformasi sistem pembayaran digital.
2. Bagi regulator diharapkan dapat memperluas kebijakan terkait transparansi dan standarisasi pelaporan data perbankan, khususnya pada indikator yang berkaitan dengan digitalisasi seperti jumlah pengguna *mobile banking*, volume transaksi, serta rasio likuiditas. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak implementasi Rupiah Digital agar potensi risiko seperti disintermediasi perbankan dapat diantisipasi sejak dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian guna menangkap dampak jangka panjang dari kebijakan Rupiah Digital secara lebih akurat. Penambahan variabel kinerja keuangan lain seperti profitabilitas (ROA), *cost of fund*, atau risiko likuiditas sangat dianjurkan untuk memberikan gambaran dampak yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempersempit kriteria pemilihan populasi pada kategori bank yang setara guna melakukan studi komparatif yang lebih homogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggraeni, D. T. P., & Munajat, E. (2022). Potensi Rupiah Digital Menjadi Solusi Baru Pemberantasan Korupsi di Pemerintahan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akutansi Dan Keuangan*, 4(3).
- Agung, P., & Oswari, T. (2025). Pengaruh Layanan Digital Dan Customer Relationship Management (Crm) Terhadap Loyalitas Nasabah Dengan Kepuasan Nasabah Sebagai Variabel Intervening Pada Digital Banking. *Jurnal Bisnis Net*, 8(1), 616–618.
- Amelinda, I. F. (2024). Pengaruh Risiko Likuiditas, Penyangga Modal, Dan Diversifikasi Pendapatan Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Di Indonesia. 36.
- Andira, I., Maulana, B., Syaihuputra, M., Rusdiananto, G. F., & Redvin, S. (2025). Implementasi Central Bank Digital Currency Sebagai Alat Pembayaran Yang Sah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 2(4), 204–206. <https://doi.org/10.62017/syariah>
- Arrijal Rachman. (2025, February 25). Warga RI Makin Gemar Transaksi Digital, Mobile Banking Bakal Naik 52%. *Cnbcindonesia.Com*. [Intip Yuk! Desain Lengkap Rupiah Digital di Indonesia](https://www.cnbci.co.id/ekonomi/2025/02/25/warga-ri-makin-gemar-transaksi-digital-mobile-banking-bakal-naik-52/)
- Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia. (2022). Berita Statistik Sistem Pembayaran Indonesia. *Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)*, 1–3.
- Auer, S., Branzoli, N., Ferrero, G., Ilari, A., Palazzo, F., & Rainone, E. (2025). CBDC and the Banking System. *Journal of Economics and Statistic*, 245(4–5), 435–478. <https://doi.org/10.1515/jbnst-2024-0006>
- Baihaqi, J., Cupian, & Kusuma, N. R. (2025). Analisis Tingkat Efisiensi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Pendekatan Data Envelopment Analysis (Periode Tahun 2020-2024). *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 2(4), 50–55. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v2i4.1245>
- Bank Indonesia. (2022, November 30). Project Garuda: Navigating The Architecture of Rupiah Digital. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2023). Proyek Garuda: Menavigasi Arsitektur Rupiah Digital. Bi.Go.Id.

Bindseil, U. (2020). Tiered Cbdc And The Financial System. <https://doi.org/10.2866/134524>

Chicco, D., Sichenze, A., & Jurman, G. (2025). A Simple Guide To The Use Of Student's T-Test, Mann-Whitney U Test, Chi-Squared Test, And Kruskal-Wallis Test In Biostatistics. *Biodata Mining*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/S13040-025-00465-6>

Detik.Com. (2025, March 18). Kedaulatan Rupiah Digital Baca Artikel Detiknews, "Kedaulatan Rupiah Digital" Selengkapnya <https://news.detik.com/kolom/d-7827730/kedaulatan-rupiah-digital>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>. News.Detik.Com.

Direktorat Jenderal Pajak. (N.D.). Syarat, Tata Cara Dan Ketentuan Pelaksanaan Jaminan Pemerintah Terhadap Kewajiban Pembayaran Bank Umum. Pajak,Go.Id.

Eko Wahyu Prasetyo. (2025, September 25). Babak Baru Eksplorasi Rupiah Digital. *Media Indonesia* (Rubrik Opini).

Feyen, E., Natarajan, H., & Saal, M. (2023). *Fintech And The Future Of Finance Market And Policy Implications*. The World Bank Group.

Fs.Institute. (2025, May 7). Strategi Bank Indonesia 2025 Untuk Meningkatkan Casa Di Tengah Krisis Likuiditas. Fs-Institute.Org.

Hakim, L., & Hapsari, R. A. (2022). *Buku Ajar Financial Technology*. Cv. Adanu Abimata.

Hartono, J., Brian, K., Ferdian, E., Valentino, J., Felix, V., & Linawati, N. (2025). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Percepatan Transformasi Digital Di Sektor Perbankan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan*, 6(3), 1–2. <https://doi.org/10.53697/Emak.V6i3.2459>

Hokamah, W., Sari, S. F., Astuti, R. P., & Sulfaunsilah. (2025). Peran Aktif Bank Indonesia Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Sistem Pembayaran. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 217–218. <https://doi.org/10.59435/Menulis.V1i5.254>

Irawati. (2022, December 5). Tiga Alasan Bi Ingin Terbitkan Rupiah Digital. *Infobanknews.Com*.

Jailani, N., Anwar, K., Maulida, M., & Muhammad, A. (2025). Central Bank Digital Currencies And It's Potential Impact On The Profitability And Systems Stability Of Commercial Banking In Emerging Markets. *Ekbis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 38–39. <https://doi.org/10.14421/Ekbis.2025.9.1.2425>

Junaidi, H. (2023). Belajar Dari China, India Dan Nigeria. *Direktorat Anjak Ditama Renvaja Bpk Ri*, Vi(12), 50–53.

Karima, M., Ramdani, A., & Bahri, S. (2024). Pengaruh Penggunaan Character Education Integrated Inquiry E-Book Terhadap Literasi Sains Siswa. *Journal Of Classroom Action Research*, 6(4), 706. <https://doi.org/10.29303/Jcar.V6i4.9470>

Khabibah, A. K., Octisari, S. K., & Nugraheni, A. P. (2020). Casa, Nim, Dan Profitabilitas Perbankan Di Indonesia Casa, Nim, And Banking Profitability In Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tida*, 5(1), 54.

Kim, K., Tetlow, R. J., Infante, S., Orlik, A., & Silva, A. F. (2022). The Macroeconomic Implications Of Cbdc: A Review Of The Literature. *Finance And Economics Discussion Series*, (2022–076), 1–65. <https://doi.org/10.17016/Feds.2022.076>

Lathifa, N. S. (2024). Pengaruh Current Account Saving Account (Casa), Fee Based Income (Fbi), Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2023 Skripsi. *Uin Walisongo Semarang*, 21–22.

Mashoene, M., Tweneboah, G., & Schaling, E. (2025). Fintech And Financial Inclusion In Emerging And Developing Economies: A System Gmm Model.

Cogent Social Sciences, 11(1), 3–4.
<https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2491701>

Monika, A., Hakim, A. L., & Ahmad, A. N. (2022). Pengaruh Current Asset Saving Account (Casa) Dan Fee-Based Income (Fbi) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Jabar-Banten Syariah (Bjbs) Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 07(02), 141.
<https://doi.org/10.37366/jespb.v7i02.584>

Mu, Y., & Mu, A. (2022). Cbd: Concepts, Benefits, Risks, Design, And Implications. <https://ssrn.com/abstract=4234876>

Mumu, R. G. R., & Sumarlinda, S. (2023). Forecasting Central Bank Digital Currency Terhadap Rupiah Digital. *Idealis: Indonesia Journal Information System*, 6(2).
<http://jom.fti.budiluhur.ac.id/index.php/idealis/index>
<http://jom.fti.budiluhur.ac.id/index.php/idealis/index>

Nadhir, M. H., & Kamal, I. (2023). Analisis Perbandingan Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Saat Sebelum Dan Sesudah Implementasi Enterprise Resource Planning (Erp) (Studi Kasus Pt Hidup Gaya Lokacipta). *Nusantara Journal Of Multidisciplinary Science*, 1(4), 698.
<https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>

Ortner, C. (2024). *Research Methods And Statistics With Jamovi*. Tru Open Press (Thomphon Rivers University Open Press). <https://pressbooks.com>

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Booklet Perbankan Indonesia 2025*.

Paul, W. (2022). Pengembangan Uang Rupiah Digital Melalui Teknologi Blockchain. *Jurnal Al-Amar (Jaa)*, 3(1).

Purnawati, S. A., Nuryasinta, R. K., Setyawan, F. R., Alam, S., Luthfi, M., Fajrin, Y. A., & Wardoyo, Y. P. (2024). Rupiah Digital As A Proponent Of Financial Inclusion: A Study Of Legal Strengthening Aspects. *Kne Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v8i21.14701>

Putri, A. D., Hilmia, R. S., Almaliyah, S., Permana, S., & Ahman. (2023). Pengaplikasian Uji T Dalam Penelitian Eksperimen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 4(3). <https://doi.org/10.46306/Lb.V4i3>

Putri, J. A. (2024). Pengaruh Technology Acceptance Model (Tam) Terhadap Minat Penggunaan Qris Dengan Presepsi Risiko Sebagai Intervening Variabel Pada Mahasiswa Febi Iain Ponorogo.

Rachmad, Y. E. (2025). Redefining Money Implementation And Challenges Of Cbdc In The Digital Era.

Selpia, D., Fathurrahman, M., Susilawati, M., Pratiwi, N., & Purnami, R. (2024). Penerepan Uji Mann-Whitney Dalam Perbandingan Prestasi Akademik Mahasiswa Statistika Universitas Hamzanwadi Angkatan 2022 Dan 2023. *Jurnal Exbar*, 1(2).

Siagian, I., Andriani, C., Sagala, D. N., Simamora, I. P., & Lubis, Y. A. (2025). Analisis Regulasi Ojk Tentang Perlindungan Konsumen Dalam Layanan Fintence Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 1243–1247.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo, Ed.). Penerbit Alfabeta. www.cvalfabeta.com

Sujai, M. (2022). Mendorong Perkembangan Fintech Syariah Di Indonesia.

Widayanti, D. (2022). Efektivitas Dan Efisiensi Sistem Pembayaran *Non Tunai Quick Response Indonesian Standard (Qris)* Dalam Mempengaruhi Inklusi Keuangan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). 8.

Yang, J., & Chen, X. (2025). Digital Transformation Of Commercial Banks With Innovative Credit Structure. *Journal Of Innovation And Knowledge*, 10(3), 7–8. <https://doi.org/10.1016/J.Jik.2025.100703>

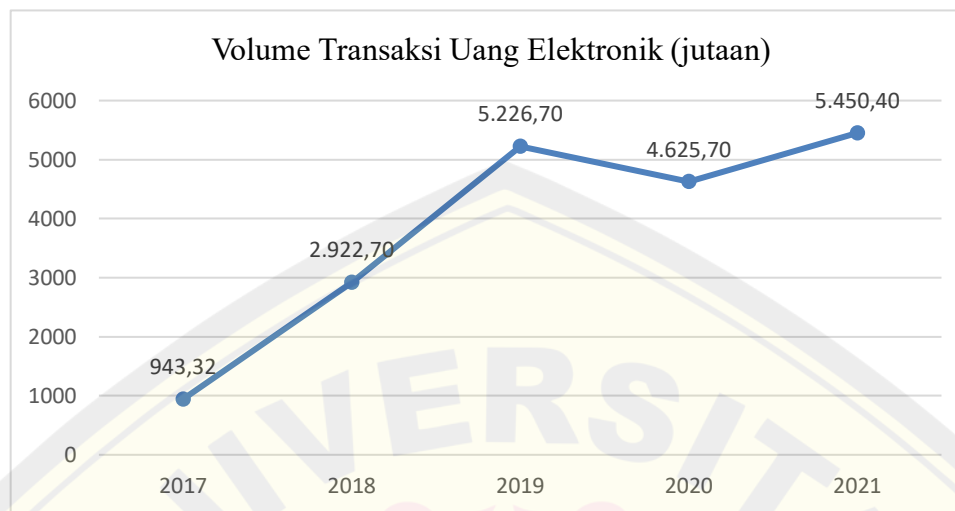
Zuchroh, I., Septi Wanti Bere, R., Gemma Galgani, K., Imanuela Lay Rihi, G., Cahyono, B., Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkucecwara, S., Alamat Kampus,

I., Terusan Candi Kalasan, J., & Timur, J. (2025). Transformasi Digital Moneter: Analisis Komprehensif Implementasi Central Bank Digital Currency (Cbdc) Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 15.
<https://doi.org/10.61132/Moneter.V2i3.1055>



LAMPIRAN

Lampiran 1. Volume transaksi uang elektronik



Lampiran 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)
1	Auer et al. (2025)	X = <i>Deposit Outflow, Individual Holding Limits</i> Y = ROE, LCR	Analisis kuantitatif berbasis simulasi data makro dan mikro	Dampak CBDC pada bank akan terkelola dengan baik jika <i>deposit outflow</i> memiliki nilai dibawah 15% melalui pilihan desain <i>individual holding limits</i> . Bank dengan cadangan rendah dan kebutuhan liabilitas jangka panjang akan menanggung biaya pendanaan ulang yang lebih tinggi.
2	Mu & Mu (2022)	X = Konsep dan desain CBDC Y = Efisiensi pembayaran, inklusi keuangan, risiko intermediasi dan disintermediasi bank	Kualitatif deskriptif dan komparatif	CBDC dapat meningkatkan efisiensi pembayaran, inklusi keuangan, dan kedaulatan moneter, namun juga membawa risiko keamanan data dan potensi disintermediasi perbankan.
3	Zuchroh et al. (2025)	X = Implementasi CBDC Y = Stabilitas sistem keuangan dan kebijakan moneter	Kualitatif Deskriptif	CBDC meningkatkan efisiensi sistem pembayaran dan inklusi keuangan, namun menimbulkan risiko baru seperti privasi data, keamanan siber, dan stabilitas perbankan.
4	Jailani et al. (2025)	X = Implementasi CBDC	Kualitatif deskriptif	CBDC mampu meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas inklusi

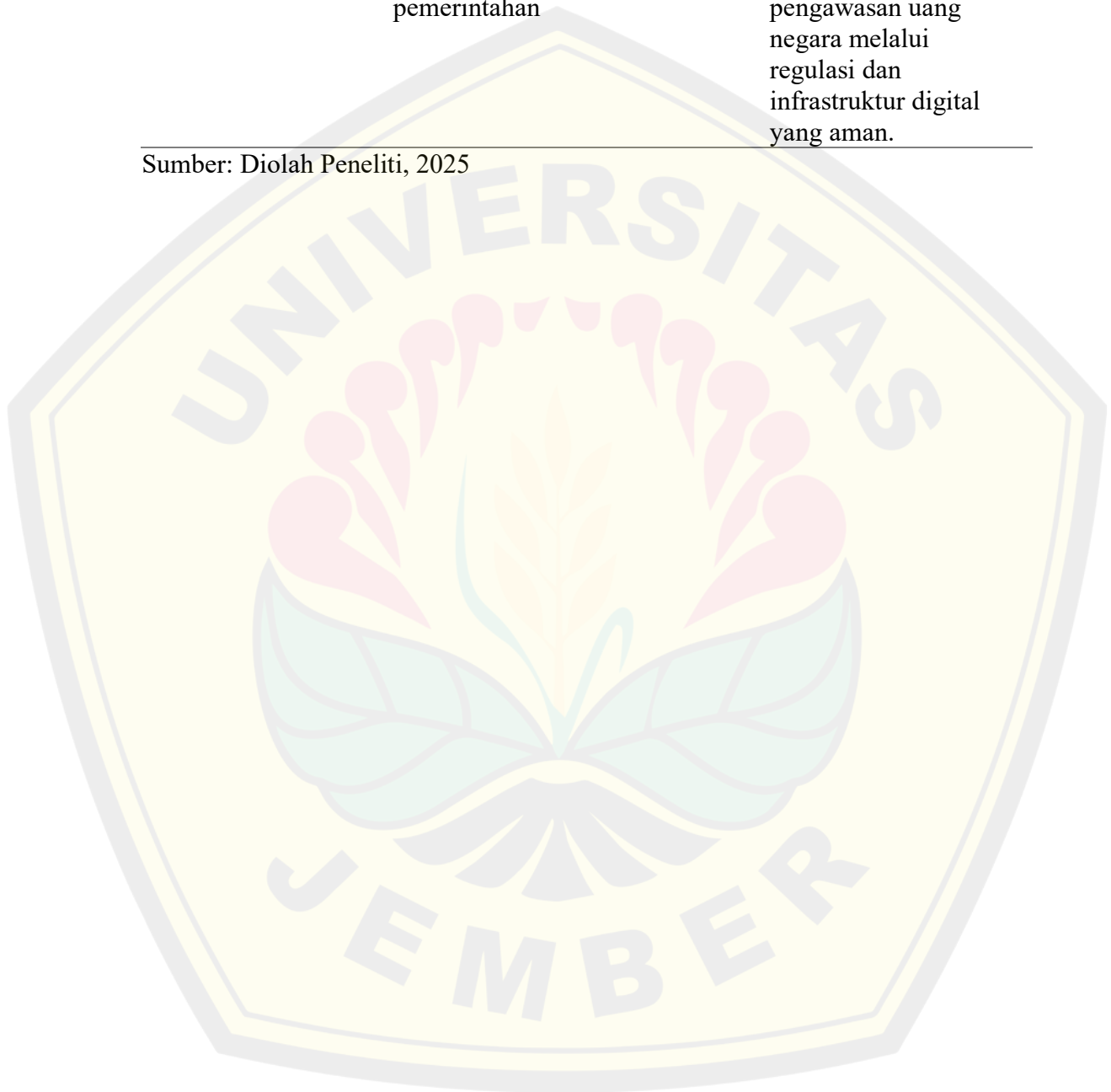
		Y = ROA, ROE, NIM, likuiditas		keuangan, namun terdapat risiko berupa potensi disintermediasi perbankan yang dapat melemahkan profitabilitas bank.
5	Rachmad (2025)	X = Implementasi CBDC Y = Stabilitas keuangan, inklusi masyarakat, efisiensi sistem pembayaran, dan kedaulatan ekonomi global	Kualitatif deskriptif	CBDC berpotensi meningkatkan stabilitas keuangan, inklusi dan efisiensi sistem pembayaran global, namun keberhasilannya bergantung pada keseimbangan antara inovasi, regulasi, keamanan dan kepercayaan publik.
6	Kim et al. (2022)	X = Desain dan implementasi CBDC Y = Stabilitas keuangan, transmisi kebijakan moneter, intermediasi perbankan serta efisiensi sistem keuangan	Studi literatur makroekonomi komparatif	CBDC dapat meningkatkan inklusi dan efisiensi keuangan serta memperkuat transmisi kebijakan moneter, tetapi berisiko menimbulkan disintermediasi bank dan stabilitas keuangan.
7	Bindseil (2020)	X = Desain dan penerapan CBDC berjenjang Y = Stabilitas sistem keuangan dan fungsi intermediasi perbankan	Kualitatif deskriptif dan simulatif	CBDC mampu menjaga efisiensi sistem pembayaran dan mencegah disintermediasi bank dengan menyeimbangkan antara daya tarik bagi masyarakat dan risiko stabilitas keuangan. Mekanisme dua tingkat suku bunga dianggap paling

				efektif untuk mencegah pelarian dana ke CBDC dan menjaga kontrol moneter.
8	Purnawati et al. (2024)	X = Rupiah Digital diprosikan melalui aspek regulasi dan implementasi kebijakan BI <i>Project Garuda</i>	Kualitatif normatif yuridis	Rupiah Digital berpotensi memperluas inklusi keuangan, namun berisiko menciptakan eksklusif jika regulasi teknis dan infrastruktur digital belum siap.
9	Mumu & Sumarlinda (2023)	X = Uang kartal beredar, Nilai transaksi ATM, Nilai transaksi <i>e-money</i> , Nilai transaksi <i>mobile banking</i> Y = <i>Analytical Accounts of Central Bank</i>	Regresi linier berganda	Perkembangan transaksi <i>non-tunai</i> di Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan penerapan Rupiah Digital. Aktivitas <i>e-money</i> menjadi faktor paling dominan dalam mendukung kesiapan sistem pembayaran berbasis digital oleh Bank Indonesia.
10	Paul (2022)	X = Pengembangan uang Rupiah Digital Y = Teknologi <i>blockchain</i>	Kualitatif deskriptif	Pengembangan Rupiah Digital dengan teknologi <i>blockchain</i> merupakan solusi modern dalam meningkatkan efisiensi sistem pembayaran nasional, menjaga stabilitas moneter, dan mempersiapkan Indonesia menghadapi ekonomi lintas negara dengan pengawasan Aggraeni & Munajat (2022).
11	Aggraeni & Munajat (2022)	X = Implementasi CBDC	Kualitatif deskriptif	Rupiah Digital berpotensi menjadi instrumen baru pemberantasan korupsi

Y =
Efektivitas
pencegahan
dan
pemberantasan
korupsi dalam
sistem
pemerintahan

karena sistem
blockchain nya yang
dapat melacak
transaksi secara
transparan, mencegah
pemalsuan, dan
memperkuat
pengawasan uang
negara melalui
regulasi dan
infrastruktur digital
yang aman.

Sumber: Diolah Peneliti, 2025



Lampiran 3. Hasil Deskriptif Statistik

Hasil pengolahan deskriptif statistik menggunakan SPSS 27 berdasarkan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan serta portal berita atau siaran pers resmi yang diterbitkan oleh bank terkait.

3.1 Hasil Deskriptif Statistik Bank representasi *wholesaler*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PF Bank representasi <i>wholesaler</i> (orang)	8	164	29300000	12100227.84	13321174.827
EF Bank representasi <i>wholesaler</i> (Rp T)	8	28200000000	526000000000000	71503522499999.98	183868392265203.940
LCR Bank representasi <i>wholesaler</i> (%)	8	139	394	211.62	94.017
CASA Bank representasi <i>wholesaler</i> (%)	8	64	82	74.88	6.728
Valid N (listwise)	8				

3.2 Hasil Deskriptif Statistik Bank *non-wholesaler*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PF Bank <i>non-wholesaler</i> (orang)	14	164000	7990000	2069848.43	2414734.905
EF Bank <i>non-wholesaler</i> (Rp T)	14	1581602	632000000000000	155154993700535.56	205028870932818.660

LCR Bank <i>non-wholesaler</i> (%)	14	148	751	275.86	185.927
CASA Bank <i>non-wholesaler</i> (%)	14	29	71	55.43	13.755
Valid N (listwise)	14				



Lampiran 4. Data Variabel Penelitian

4.1 Data variabel LCR

Bank representasi <i>wholesaler</i>			
No	Nama Bank	Periode	Variabel LCR
1	MANDIRI	2023	176%
2	BRI		162%
3	BCA		394%
4	BNI		192%
5	MANDIRI	2024	139%
6	BRI		159%
7	BCA		323%
8	BNI		148%
Bank <i>non-wholesaler</i>			
1	CIMB Niaga	2023	250%
2	Bank Mega		154%
3	Bank DKI		188%
4	Bank BPD Bali		661%
5	BSI		148%
6	Bank Jatim		194%
7	Maybank Indonesia		208%
8	CIMB Niaga	2024	226%
9	Bank Mega		215%
10	Bank DKI		271%
11	Bank BPD Bali		751%
12	BSI		213%
13	Bank Jatim		194%
14	Maybank Indonesia		189%

4.2 Data variabel CASA

Bank representasi <i>wholesaler</i>			
No	Nama Bank	Periode	Variabel CASA

1	MANDIRI	2023	78%
2	BRI		64%
3	BCA		82%
4	BNI		72%
5	MANDIRI	2024	75%
6	BRI		67%
7	BCA		82%
8	BNI		70%
Bank non-wholesaler			
1	CIMB Niaga	2023	64%
2	Bank Mega		29%
3	Bank DKI		47%
4	Bank BPD Bali		71%
5	BSI		61%
6	Bank Jatim		64%
7	Maybank Indonesia		51%
8	CIMB Niaga	2024	66%
9	Bank Mega		30%
10	Bank DKI		44%
11	Bank BPD Bali		71%
12	BSI		60%
13	Bank Jatim		65%
14	Maybank Indonesia		53%

4.3 Data variabel perkembangan *fintech* (PF)

Bank representasi wholesaler			
No	Nama Bank	Periode	Variabel PF (orang)
1	MANDIRI	2023	22.800.000
2	BRI		31.620.000
3	BCA		26.600.000
4	BNI		16.280.000
5	MANDIRI	2024	29.300.000
6	BRI		38.600.000
7	BCA		30.800.000
8	BNI		18.100.000
Bank non-wholesaler			
1	CIMB Niaga	2023	3.000.000
2	Bank Mega		784.118
3	Bank DKI		2.230.000
4	Bank BPD Bali		233.311
5	BSI		6.300.000
6	Bank Jatim		641.266
7	Maybank Indonesia		164.000
8	CIMB Niaga	2024	3.400.000
9	Bank Mega		971.531
10	Bank DKI		1.990.000
11	Bank BPD Bali		287.065
12	BSI		7.990.000
13	Bank Jatim		756.587
14	Maybank Indonesia		230.000

4.4 Data variabel efisiensi transaksi (EF)

Bank representasi wholesaler			
No	Nama Bank	Periode	Variabel EF
1	MANDIRI	2023	Rp 28.200.000.000
2	BRI		Rp 526.000.000.000.000
3	BCA		Rp 5.460.000.000.000

4	BNI		Rp 1.215.980.000.000
5	MANDIRI	2024	Rp 4.027.000.000.000
6	BRI		Rp 5.541.000.000.000
7	BCA		Rp 28.261.000.000.000
8	BNI		Rp 1.495.000.000.000
Bank non-wholesaler			
1	CIMB Niaga	2023	Rp 346.000.000.000.000
2	Bank Mega		Rp 36.300.000.000.000
3	Bank DKI		Rp 30.280.000.000.000
4	Bank BPD Bali		Rp 1.581.602
5	BSI		Rp 467.000.000.000.000
6	Bank Jatim		Rp 42.000.000.000.000
7	Maybank Indonesia		Rp 113.000.000.000.000
8	CIMB Niaga	2024	Rp 333.000.000.000.000
9	Bank Mega		Rp 49.908.000.000
10	Bank DKI		Rp 35.210.000.000.000
11	Bank BPD Bali		Rp 2.225.896
12	BSI		Rp 632.000.000.000.000
13	Bank Jatim		Rp 5.630.000.000.000
14	Maybank Indonesia		Rp 131.700.000.000.000

Lampiran 5. Hasil Uji Mann Whitney Test Variabel Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Hasil uji *mann whitney test* variabel *liquidity coverage ratio* (LCR) menggunakan SPSS 27 berdasarkan data sekunder yang telah terkumpul dari laporan tahunan serta portal berita atau siaran pers resmi yang diterbitkan oleh bank terkait.

		Ranks		
LCR		N	Mean Rank	Sum of Ranks
NILAI	DENGAN	8	8.81	70.50
	TANPA	14	13.04	182.50
	Total	22		

Test Statistics ^a	
	NILAI
Mann-Whitney U	34.500
Wilcoxon W	70.500
Z	-1.468
Asymp. Sig. (2-tailed)	.142
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.145 ^b

a. Grouping Variable: LCR

b. Not corrected for ties.

Lampiran 6. Hasil Uji Mann Whitney Test Variabel Current Account and Saving Account (CASA)

Hasil uji *mann whitney test* variabel CASA menggunakan SPSS 27 berdasarkan data sekunder yang telah terkumpul dari laporan tahunan serta portal berita atau siaran pers resmi yang diterbitkan oleh bank terkait.

		Ranks		
CASA		N	Mean Rank	Sum of Ranks
NILAI	DENGAN	8	17.63	141.00
	TANPA	14	8.00	112.00
Total		22		

Test Statistics ^a	
	NILAI
Mann-Whitney U	7.000
Wilcoxon W	112.000
Z	-3.350
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: CASA

b. Not corrected for ties.

Lampiran 7. Hasil Uji Mann Whitney Test Variabel Perkembangan Fintech (PF)

Hasil uji *mann whitney test* variabel perkembangan *fintech* menggunakan SPSS 27 berdasarkan data sekunder yang telah terkumpul dari laporan tahunan serta portal berita atau siaran pers resmi yang diterbitkan oleh bank terkait.

		Ranks		
	PF	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NILAI	Dengan	8	18.50	148.00
	Tanpa	14	7.50	105.00
	Total	22		

Test Statistics ^a		NILAI
Mann-Whitney U		.000
Wilcoxon W		105.000
Z		-3.822
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		.001 ^b

a. Grouping Variable: PF

b. Not corrected for ties.

Lampiran 8. Hasil Uji *Mann Whitney Test* Variabel Efisiensi Transaksi (EF)

Hasil uji *mann whitney test* variabel efisiensi transaksi menggunakan SPSS 27 berdasarkan data sekunder yang telah terkumpul dari laporan tahunan serta portal berita atau siaran pers resmi yang diterbitkan oleh bank terkait.

Ranks				
EF	N	Mean Rank	Sum of Ranks	
NILAI	DENGAN	8	8.75	70.00
	TANPA	14	13.07	183.00
Total		22		

Test Statistics ^a	
	NILAI
Mann-Whitney U	34.000
Wilcoxon W	70.000
Z	-1.502
Asymp. Sig. (2-tailed)	.133
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.145 ^b

a. Grouping Variable: EF

b. Not corrected for ties.